

**STUDY ETNOGRAFI BUDAYA HAJAT LAUT DALAM PERSPEKTIF
DAKWAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

**Oleh:
MURTI ZAUJAH
NIM. 214110102026**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN DAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Murti Zaujah
NIM : 214110102026
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Representasi Budaya Dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Hajat Laut Di Kabupaten Pangandaran” adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 17 Desember 2024



Murti Zaujah

PENGSAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

STUDY ETNOGRAFI BUDAYA HAJAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Yang disusun oleh Murti Zaujah (214110102026) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Jumat, 10 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang/ Dosen
Pembimbing

Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Fariz Nizar, M.Ars.
NUPTK. 1952774675130262

Penguji Utama

Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si.
NIP. 197911152008011018

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**“REPRESENTASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
(Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran)”**

Yang ditulis oleh :

Nama : Murti Zaujah

NIM : 214110102026

Jenjang : Sarjana Strata Satu

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 12 Desember 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Nawawi, M.Hum.

STUDY ETNOGRAFI BUDAYA HAJAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Murti Zaujah
NIM. 214110102026
Murtizjh@gmail.com

ABSTRAK

Sedekah laut pada dasarnya diadakan sebagai sebuah bentuk ekspresi dari konsep rasa syukur dan selamat bagi masyarakat pesisir ini, sementara mereka meyakini ekspresi yang bisa ditujukan kepada Tuhan, penguasa laut, hantu laut, ruh-ruh nenek moyang dan sebagainya (menurut ragam ekspresi kepercayaan masing-masing). Tujuan inilah yang juga mengekspresikan tata cara pemenuhan kebutuhan permohonan keselamatan, permohonan izin melaut sepanjang tahun, dan permohonan kesejahteraan laut yang menjadi ladang mencari rejeki para nelayan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan teori etnografi komunikasi. Pada penelitian ini dalam menggasilkan data dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman dimana peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian bahwa acara Tradisi Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan muharam tepat pada malam jumat kliwon. Hajat laut juga menjadi momentum atas rasa bentuk rasa syukurnya para nelayan pantai Pangandaran dengan mendapatkan pendapatan hasil nelayan yang melimpah. Momen hajat laut di Pangandaran juga selain menjadi budaya juga dikemas menjadi suatu daya tarik agar wisata juga berkembang. Acara Tradisi Hajat Laut biasanya dilaksanakan dalam beberapa rangkaian acara seperti *Kemitan Dongdang*, *Kirab Dongdang*, *Larung Dongdang*, *Cucurak*.

Kata Kunci: Hajat Laut, Nilai-Nilai Tradisi Hajat Laut, Etnografi Komunikasi, Proses Ritual Hajat Laut.

STUDY ETNOGRAFI BUDAYA HAJAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Murti Zaujah
NIM. 214110102026
Murtizjh@gmail.com

ABSTRACT

Sea almsgiving is basically held as a form of expression of the concept of gratitude and salvation for these coastal communities, while they believe in expressions that can be addressed to God, the ruler of the sea, sea ghosts, ancestral spirits and so on (according to various expressions of their respective beliefs respectively). This goal also expresses the procedures for fulfilling the needs of safety requests, requests for permission to go fishing throughout the year, and requests for marine welfare which is a field for fishermen to find their fortune.

This research uses a qualitative analysis method using ethnographic communication theory. In this research, data was generated by means of observation, interviews and documentation. This research analyzes data using interactive model data analysis techniques developed by Milles and Huberman where researchers collect data first and then analyze it using a process of data reduction, data presentation, verification or drawing conclusions.

The results of the research show that the Hajat Laut Tradition event in Pangandaran Regency is routinely held every year in the month of Muharram, on Friday night Kliwon. Maritime celebrations also become a momentum for the fishermen of Pangandaran beach to express their gratitude by getting abundant fishing income. Apart from being cultural, the sea holiday moment in Pangandaran is also packaged as an attraction so that tourism can also develop. The Hajat Laut tradition event is usually held in several series of events such as Kemitan Dongdang, Carnival Dongdang, Larung Dongdang, Cucurak.

Keywords: *Hajat Laut, Traditional Values of Hajat Laut, Ethnography of Communication, Ritual Process of Hajat Laut*

MOTTO

"Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan, teruslah berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga"

(K.H. Abdurrahman Wahid)

"Hidup tidak selalu berjalan sesuai yang kamu inginkan tetapi berjalan sesuai dengan yang kamu yakini"

"Jangan takut gagal, takutlah untuk tidak mencoba"

"Bahkan ketika kamu tidak mempunyai kepercayaan diri, kamu adalah orang yang berharga"

(Lee Haechan)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Dengan rasa tulus dan penuh kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta doa yaitu kedua orang tua penulis yakni Bapak Sudarno dan Ibu Arpi Nurani. Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada dosen pembimbing penulis yakni Bapak Dr. Nawawi, M.Hum dan untuk almamater program studi Komunikasi Penyiaran dan Islam Fakultas Dakwah Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul "Representasi Budaya Dala Perspektif Dakwah (Study Etnografi Komunikasi Tradisi Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran). Shalawat berserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjunan Baginda Nabi Muhammad SAW, para shohabatnya, para tabi'in tabi'atnya yang selalu dinanti syafa'atnya.

Tersusunnya skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dimana setiap prosesnya membutuhkan niat, tekad serta waktu. Penulis menyadari bahwa selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak tersebut, yakni diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqien, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Penulis ucapkan banyak terimakasih karena telah sabar membimbing penulis dari awal penulisan skripsi hingga akhir.
6. Uus Uswatusolihah, S. Ag., M. A., selaku Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
7. Dedy Riyadi Saputro, M. I. Kom., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Warto, M.Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Sudarno dan Ibu Arpi Nurani yang selalu memberikan motivasi, dukungan, do'a, semangat, serta yang tak pernah lelah dalam menjaga dan merawat penulis dari lahir hingga sekarang.
11. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
12. Para anggota Pengajian RT 02 yakni Tri Vionita Sujianto, Nailla Salsabila, Nafingatul Khasanah, Choeruumamah, Feni Kurniasih, Etnalyana Miskiyah, Asri Yusyifa Awwalina, Anisah Istiqomah. Penulis ucapkan banyak terimakasih karena senantiasa selalu memberikan semangat,

dukungan dan selalu menghibur penulis serta selalu membantu penulis selama perkuliahan juga setia mendengarkan keluh kesah penulis.

13. Ani Diniati, Rina Rakhmah Farhani, Eka Nur Agustin selaku teman penulis yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan tak pernah lelah memberikan dukungannya.
14. Muhammad Ilham Ainun Nahar, sosok manusia yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis selama ini, memberikan semangat motivasi, serta selalu mensupport penulis, selalu bangga terhadap pencapaian penulis sekecil apapun pencapaiannya, penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga.
15. Lee Haechan serta seluruh member NCT yang senantiasa menghibur penulis melalui karya-karyanya.
16. Tiara Andini, Bernadya, Juicy Luicy, Mahalini, dimana lagu-lagunya selalu menemani penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
17. Terakhir seluruh teman kelas penulis serta teman-teman penulis lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu dengan segenap hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti. Aamiin.

Purwokerto, 9 Desember 2024

Murti Zaujah
NIM. 214110102026

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGASAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Penegasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kajian Pustaka	14
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	26
LANDASAN TEORI	26
A. Teori Representasi	Error! Bookmark not defined.
B. Teori Budaya	26
C. Teori Dakwah	30
D. Teori Etnografi Komunikasi	37
BAB III	43

METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	45
C. Penentuan Informan	45
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Metode Analisis Data	47
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Sejarah Hajat Laut di Pangandaran	49
B. Istilah-Istilah Pada Tradisi Hajat Laut	54
C. Rangkaian Acara Tradisi Hajat Laut	56
D. Nilai-Nilai Budaya Hajat Laut	61
E. Makna Dakwah Tradisi Hajat Laut	63
BAB V	82
PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN I	89
A. WAWANCARA I	89
B. WAWANCARA II	91
C. WAWANCARA III	92
D. WAWANCARA IV	93
E. WAWANCARA V	98
LAMPIRAN II	100
LAMPIRAN III	103
LAMPIRAN IV	104
TAHLIL	104
LAMPIRAN V	114

DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Dokumentasi Hajat Laut.....	49
Figure 2 Dokumentasi Dongdang.....	54
Figure 3 Dokumentasi Arak-arakan Dongdang.....	58
Figure 4 Dokumentasi Larung Dongdang.....	59
Figure 5 Dokumentasi Cucurak.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal memiliki beragam suku, budaya, etnis, bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki berbagai karakteristik yang melekat sehingga menjadikan Indonesia memiliki keberagaman dari Sabang sampai Merauke. Begitupun dengan adat istiadat pada suatu masyarakat akan berbeda dengan adat dari masyarakat lainnya. Banyak adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun untuk memberikan persembahan kepada orang yang dianggap suci, khususnya para leluhur. Masyarakat di lokasi tertentu melakukan ritual dan upacara untuk berhubungan dengan leluhur mereka, yang mereka percayai untuk melaksanakan tugas mereka¹.

Disisi lain, dari banyaknya ritual atau upacara dalam beberapa tradisi yang ada misalnya mitoni, tedhaksinten, tolak bala, nyandran, sedekah bumi, sedekah laut, dan masih banyak tradisi lainnya. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari tata cara dan perhitungan yang rinci. Menurut B ayuadhy berbagai macam ritual, prosesi ataupun acara tradisional ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam keabadian.

Salah satu ritual yang dimiliki Negara Indonesia yaitu Sedekah laut. Sedekah laut merupakan ritual turun temurun yang masih dilakukan hingga saat ini. Ritual ini merupakan acara keagamaan yang diadakan untuk menghormati peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, atau musim panen. Sedekah maritim mempunyai nilai keagamaan dan sosial yang kuat. Amalan sedekah laut di sini tidak hanya sekedar bentuk doa, namun juga merupakan salah satu cara untuk menjalin tali silaturahmi

¹ Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami, "Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal", (JCommSci), Vol. 6, No. 3, 2023, Hal. 164-174.

antara masyarakat dan sekitarnya, khususnya dengan laut sebagai sumber kelangsungan hidupnya. Selain itu, ritual ini juga merupakan bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat pesisir.

Sedekah laut pada dasarnya diadakan sebagai sebuah bentuk ekspresi dari konsep rasa syukur dan selamat untuk masyarakat pesisir ini, sementara mereka meyakini ekspresi yang bisa ditujukan kepada Tuhan, penguasa laut, hantu laut, ruh-ruh nenek moyang dan sebagainya (menurut ragam ekspresi kepercayaan masing-masing). Tujuan inilah yang juga mengekspresikan tata cara pemenuhan kebutuhan permohonan keselamatan, permohonan izin melaut sepanjang tahun, dan permohonan kesejahteraan laut yang menjadi ladang mencari rejeki para nelayan.

Dari berbagai tujuan dan pelaksanaannya tersebut tidak harus dimaknai tunggal dalam merumuskan definisi sedekah laut namun dapat dirasakan esensi dan semangatnya. Garis singgung yang bisa mempertemukan antara kebutuhan mewujudkan rasa syukur sekaligus sarana (sarana untuk ritual) selamat tersebut bisa diambil benang merahnya, dalam *weweh* (sedekah) dan *selamatan* (permohonan selamat) ini telah menjadi signified (makna) sebagaimana banyak ditemukan dalam ritual hajatan yang senantiasa menghiasi keseharian kehidupan nelayan².

Sedekah laut merupakan istilah yang digunakan untuk salah satu tradisi di Indonesia terutama bagi masyarakat pesisir, tradisi ini merupakan upacara selamat dengan melarung Jolen (menghanyutkan sesaji yang di letakkan pada miniatur berbentuk kapal laut berisi buah-buahan, makanan, dan minuman). Sedekah laut merupakan bentuk perwujudan rasa syukur para nelayan setempat kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sedekah Laut juga dimaksudkan sebagai permohonan agar nelayan diberi keselamatan dalam mencari nafkah dilaut³.

² Fachrulrozi, Muchamad Arfan. "Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemanakaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari". Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 2, No. 1, 2024, Hal. 6686-6693.

³ Suryanti, Ani. "Upacara Sedekah Laut di Pantai Cilaca", Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan, Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro, Hal. 1-8

Istilah Sedekah Laut di Kabupaten Pangandaran ini lebih dikenal dengan istilah Hajat Laut. Hajat Laut merupakan kata yang biasa digunakan dalam Bahasa Sunda, yaitu padanan kata pesta atau kegiatan yang diikuti oleh masyarakat banyak, untuk tujuan tertentu⁴. Hajat laut dalam Bahasa Sunda adalah adat Sunda yang basa dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai. Hajat laut merupakan upacara adat yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas manfaat laut bagi kehidupan sehari-hari. Upacara ini juga dilakukan untuk mendoakan pahlawan, keluarga, dan sahabat yang meninggal di laut⁵.

Dalam pelaksanaan hajat laut, terdapat beberapa kegiatan, seperti⁶:

- Membaca ayat suci Al-Qur'an dan sholawat
- Tabligh akbar
- Membaca surat Yaasin bersama-sama
- Menghanyutkan sesaji ke laut
- Pagelaran kesenian
- Perlombaan

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah pesisir di Provinsi Jawa Barat, Pangandaran dibentuk saat Desa Pananjung mulai dibuka oleh nelayan Suku Sunda. Para nelayan Sunda meyakini bahwa mereka akan mudah mendapatkan ikan mengingat gelombang lautnya yang terasa tenang. Selain itu para nelayan juga masih mempercayai bahwa hasil tangkapan laut yang didapatkan ada campur tangan dari penguasa lautan, itulah mengapa nelayan di Kabupaten Pangandaran memiliki tradisi

⁴ Syarifuddin, Didin, Lisna Nurlatipah. "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas", *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, Vol. 12, No. 1, April 2015.

⁵ Audira, Ineza Nurul, Rizky Firmansyah, Tatang Permana. "Memeriahkan Hajat Laut Para Nelayan Pesisir Pantai Pangandaran", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. , Desember 2023, Hal. 250-253.

⁶ Audira, Ineza Nurul, Rizky Firmansyah, Tatang Permana. "Memeriahkan Hajat Laut Para Nelayan Pesisir Pantai Pangandaran", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. , Desember 2023, Hal. 250-253.

atau adat hajat laut setiap tahun, dilaksanakan pada hari kamis menjelang malam jumat kliwon bulan Muharam atau bulan suro (Penanggalan Jawa).

Adanya ritual hajat laut ini yaitu untuk mempersembahkan sesaji sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada penguasa Pantai Selatan atas semua kekayaan dan kemakmuran yang dilimpahkan kepada para nelayan selama ini. Hajat laut di Pangandaran sudah lama menjadi tradisi sebagai tanda syukur kepada Maha Kuasa.

Dari 91 KM bentangan pantai Pangandaran, pelaksanaan Hajat Laut biasanya dilaksanakan di Pantai Karapyak, Pangandaran, Bojes, Batukaras, dan Madasari. Ritual ini dilaksanakan serentak dihari yang sama pada bulan Muharam. Ritual hajat laut juga menjadi ritual daya tarik wisata karena didalamnya terdapat beberapa ritual, seperti membawa Dongdag (Pawai), yang didalamnya terdapat hasil bumi pertanian, diantaranya pisang, buah-buahan, tumpeng untuk dibawa ke pesisir pantai, kemudian dimasukkan dalam perahu dan dibawa ke tengah laut⁷.

Bagi masyarakat luas kegiatan ini sering disebut sebagai kepercayaan masyarakat yang masih "menyakini mitos" untuk memberikan identitas yang lebih halus dari sebutan primitive. Hal tersebut bisa dipelajari dari sifat dasar dari kebutuhan dasar (*basic need*) nelayan akan patina keselamatan dan harapan perolehan tangkapan ikan saat melaut yang disebut sebagai *recipository* dalam khazanah teori pertukaran.

Demikian dalam rasionalitas nelayan berlaku juga kalkulasi, sebagaimana timbal balik terselamatkan dan memperoleh hasil tangkapan ikan melimpah lepas dari marabahaya, mengingat keadaan nelayan saat melaut berada pada situasi antara hidup dan mati. Di tengah terjangan ombak dan badai laut, ancaman kematian sangat dekat. Segala upaya dilakukan untuk mendapatkan keselamatan.

⁷ "Filosofi Ritual Hajat Laut Pangandaran, Wujud Syukur dari Laut Selatan", Aldi Nur Fadillah – detikJabar Rabu, 10 Agu 2022, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6224178/filosofi-ritual-hajat-laut-pangandaran-wujud-syukur-dari-laut-selatan>.

Keadaan inilah yang mendasari perlunya diadakan upacara hajat laut sebagai sarana pertukaran dengan penunggu laut agar nelayan senantiasa memperoleh apa yang diharapkan. Keselamatan sekaligus tangkapan ikan yang melimpah. Dengan demikian esensi hajat laut merupakan makna dari ritual bertukar dengan kesejahteraan⁸.

Meskipun kegiatan ini bagi masyarakat luas, kepercayaan nelayan sering disebut sebagai kepercayaan masyarakat yang masih "meyakini mitos" untuk memberikan identitas yang lebih halus dari sebutan primitif. Hal tersebut bisa dipelajari dari sifat dasar dari kebutuhan dasar (basic need) nelayan akan pentingnya keselamatan dan harapan perolehan tangkapan ikan saat melaut yang disebut sebagai *recipository* dalam khazanah teori pertukaran.

Dengan demikian dalam *rationalistas* nelayan berlaku juga kalkulasi, sebagaimana timbal balik terselamatkan dan memperoleh hasil tangkap ikan melimpah lepas dari marabahaya, mengingat keadaan nelayan melaut berada pada situasi antara hidup dan mati. Ditengah terjangan ombak dan badai laut, ancaman kematian sangat dekat. Segala upaya dilakukan untuk mendapatkan keselamatan.

Keadaan inilah yang mendasari perlunya diadakan upacara hajat laut sebagai sarana pertukaran dengan penunggu laut agar nelayan senantiasa memperoleh tangkapan ikan yang melimpah. Dengan demikian esensi hajat laut merupakan makna dari ritual bertukar dengan kesejahteraan. Mudjahirin Thohir menjelaskan temuan kebutuhan-kebutuhan nelayan diatas dengan pernyataan "Dunia kehidupan adalah 'dunia' atau 'semesta' yang rumit. Rumit karena terdiri dari *entity-entity* yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Pada masing-masing *entity* itu terjadi saling interaksi dan saling melahirkan masalah. Oleh karena itu, masalah dalam dunia kehidupan tidak selamanya bisa dijelaskan berdasarkan akal sehat dan penalaran

⁸ Ismail. "Kehidupan Keagamaan Dan Pandangan Masyarakat Pesisir Desa Pulau Panjang Serang Banten Terhadap Traisi Lokal "Sedekah Laut" ". Jurnal Penamas, Vol. 32, No.2, Juli-Desember 2019, Hal. 293-304.

rasional, tetapi banyak peristiwa yang ternyata hanya dimengerti berdasarkan intuisi dan spekulasi.

Untuk memahami kalkulasi diatas, secara sembarangan oleh beberapa kelompok puritan dicap sebagai upacara yang bernuansa penyimpangan tauhid (syirik), *sinkretisme* antara Islam dan Jawa belakangan disebut *Kejawen*, oleh Gus Dur labelisasi tersebut sangat tidak tepat, dan yang demikian merupakan bentuk pribadi Islam dan bukan sinkretisme. "Pribumisasi Islam bukanlah "Jawa atau *sinkretisme*, sebab Pribumi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal didalam merumuskan hukum agama tanpa merubah hukum itu sendiri"⁹.

Primubisasi islam yang demikian lalu memunculkan beberapa definisi etimologi yang biasa digunakan dari kata sedekah laut. Ada yang menyebut istilah nyadran berasal dari Bahasa arab *Nadran* yaitu nadir yang berarti "syukuran", sebagai bentuk penyesuaian dari proses akulturasi atas pengaruh islam di jawa yang menurut orang jawa (Jawa Kejawen) sebagai *srono* (sarana seserahan) kepada "penguasa halus" di wilayah tertentu, menggunakan sesaji, dupa dan sebagainya, sebagai perantara dalam pelancar seperti yang telah dilakukan juga oleh masyarakat dalam tradisi Hindu-Budha¹⁰.

Kemudian oleh penyebar islam terdahulu memiliki kreatifitas tinggi dalam usaha menjabarkan dan mengamalkan dengan konteks dimana mereka hidup. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa islam adalah agama universal yang selalu cocok dengan zaman dan tempat (*shalih li kulli makan wa zaman*). Kebiasaan ini telah lazim diperkenalkan oleh ulama terdahulu sebagai metode kontekstual, sebagaimana metode *asbab an-nuzul* dalam memahami ayat Al-Qur'an. Dalam lingkaran sejarah

⁹ Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami. " Komunikasi Ritual Larung Sesaji Sedekah Laut di Kota Tegal". Journal Of Media And Communication Sciene (JCommSci), Vol. 6, No. 3, 2023, Hal. 164-174.

¹⁰ Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami. " Komunikasi Ritual Larung Sesaji Sedekah Laut di Kota Tegal". Journal Of Media And Communication Sciene (JCommSci), Vol. 6, No. 3, 2023, Hal. 164-174.

perkembangan islam di Nusantara, terutama di Jawa, dalam menyikapi tradisi tersebut para ulama bukan menghilangkan justru turut melestarikan dan sampai saat ini telah menjadi bagian penting dari kekayaan tradisi Islam Nusantara. Adapun unsur syirik dalam memaknai kebutuhan akan sarana seserahan kepada roh halus digantikan oleh makna syukuran kepada Allah SWT¹¹.

Islam dan tradisi masyarakat berdialog melalui mekanisme budaya. Bahwa Islam tidak diterima apa adanya, namun ada tawaran khazanah lokal. Islam dan tradisi masyarakat lokal berada pada posisi yang setara dengan melakukan dialog kreatif agar salah satunya tidak berada pada posisi subordinat yang berakibat pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dan tradisi masyarakat merupakan kekayaan lokal sehingga Islam diterima secara ilmiah oleh masyarakat tanpa ada unsur paksaan.

Dengan masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh para dai, maka sedekah laut dijadikan sebagai sarana kegiatan dakwah, oleh karena itu masyarakat menganggap tradisi sedekah laut ini sebagai suatu kegiatan untuk menambah nilai spiritual, karena dalam pelaksanaannya diawali dengan kegiatan yang mengagungkan Allah. Bulan Muharram merupakan upaya memperbaiki diri, mensyukuri nikmat yang dimiliki dan sebagai wujud mendekati diri kepada Allah. Nilai dakwah Islam dalam tradisi sedekah laut terdapat pada setiap acara yaitu rasa syukur terhadap alam, dimana adanya timbal balik dari manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan laut, karena dengan menjaga alam-alam menjadi sumber penghasilan sehari-hari. Nelayan hanya akan mendapat hasil tangkapan yang sedikit¹².

¹¹ Ardhanawati Prateksa, Jazidan Dziki Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, Lailatus Sakdiyah, Reni Indahsari, Aditia Muhammad Noor. " Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati". At-Tuhfai: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11, No. 1, 2023.

¹²Muhammad Kamil Syarif. "Analisis-Analisis Dakwah Dalam Kebudayaan Sedekah Laut Di Sugih Waras Pematang". Uin Walisongo , 2020.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah, maka diperlukan adanya batasan masalah untuk mempermudah penyusunan. Penulis akan melakukan analisis representasi pada budaya hajat laut di Kabupaten Pangandaran menggunakan studi etnografi komunikasi.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul diatas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah pada judul ini.

1. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *Buddha-yah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang diartikan sebagai daya dari budi atau kekuatan dari akal. Menurut Koentjeningrat, kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu¹³:

- Sebagai ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan
- Sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat.
- Benda-benda hasil karya manusia.

Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, dapat pula diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

¹³ Mohamad Toha Umar. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an". Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No. 1, Mei 2020: Hal. 68-86.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam Bahasa Latin, berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

E.B Tylor, dikebukakan dalam bukunya *Primitive Culture* budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton, juga mengatakan kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya¹⁴.

Budaya yang terfokus pada penelitian ini yaitu budaya adat istiadat yang terdapat pada masyarakat di pesisir Pantai Pangandaran (Hajat Laut/Sedekah Laut).

2. Hajat Laut

Tradisi hajat laut saat ini masih melekat dikalangan masyarakat pesisir pantai, khususnya masyarakat Jawa. Tradisi tersebut masih dijalani masyarakat untuk tetap menjalani kepercayaan mereka terhadap kekuasaan

¹⁴ Eko Rizkiawan. " Komunikasi Budaya Dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap". PhdDiss., Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

laut serta melanjutkan warisan nenek moyang untuk terus dilanjutkan ke generasi selanjutnya¹⁵.

Hajat laut adalah sebuah ritual yang melibatkan pelerungan sesaji di pesisir pantai dan di tengah laut. Ritual ini dianggap sebagai warisan tak ternilai harganya, sehingga masih dilakukan setiap tahunnya. Ritual yang telah berlangsung selama berabad-abad ini menjadi kepercayaan bagi para nelayan untuk menghormati dan bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki (hasil laut yang melimpah) yang diberikan para leluhur.

Tradisi hajat laut terdapat simbol-simbol yang berbeda dalam melakukan ritualnya dan masing-masing symbol tersebut memiliki arti tersendiri, kegiatan tersebut merupakan sarana komunikasi dari generasi sebelumnya, yang bertujuan untuk membentuk simbol-simbol yang mengandung makna komunikatif, kemudian makna-makna tersebut dibekukan melalui prosesi ritual hajat laut yang terus berlanjut hingga saat ini dan masih dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi selanjutnya¹⁶.

Hajat laut saat ini mengalami banyak perubahan atau akulturasi budaya. Perubahan ini terjadi karena faktor sosial sehingga masyarakat cenderung untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Tradisi sedekah laut ini berperan sebagai pendidika nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang seperti toleransi, kerjasama dan gotong royong. Hajat laut juga sebagai salah satu pelestarian budaya yang harus dilestarikan. Tradisi sedekah laut juga memiliki makna bawa setiap perilaku pasti selalu ada keterlibatan Allah SWT dalam diri manusia.

¹⁵ Muchamad Arfan Fachrulrozi. "Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemanakaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, Hal. 6686-6693.

¹⁶ Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami. "Komunikasi Ritual Larung Sesaji Sedekah Laut di Kota Tegal". *Journal Of Media And Communication Sciene (JCommSci)*, Vol. 6, No. 3, 2023, Hal. 164-174.

3. Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah pesisir di Provinsi Jawa Barat, Pangandaran dibentuk saat Desa Pananjung mulai dibuka oleh nelayan Suku Sunda. Para nelayan Sunda meyakini bahwa mereka akan mudah mendapatkan ikan mengingat gelombang lautnya yang terasa tenang. Selain itu para nelayan juga masih mempercayai bahwa hasil tangkapan laut yang didapatkan ada campur tangan dari penguasa lautan, itulah mengapa nelayan di Kabupaten Pangandaran memiliki tradisi atau adat hajat laut setiap tahun, dilaksanakan pada hari Kamis menjelang malam Jumat Kliwon bulan Muharam atau bulan isuro (Penanggalan Jawa).

Adanya ritual hajat laut ini yaitu untuk mempersembahkan sesaji sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada penguasa Pantai Selatan atas semua kekayaan dan kemakmuran yang dilimpahkan kepada para nelayan selama ini. Hajat laut di Pangandaran sudah lama menjadi tradisi sebagai tanda syukur kepada Maha Kuasa¹⁷.

Dari 91 KM bentangan pantai Pangandaran, pelaksanaan Hajat Laut biasanya dilaksanakan di Pantai Karapyak, Pangandaran, Bojes, Batukaras, dan Madasari. Ritual ini dilaksanakan serentak dihari yang sama pada bulan Muharam. Ritual hajat laut juga menjadi ritual daya tarik wisata karena didalamnya terdapat beberapa ritual, seperti membawa Dongdag (Pawai), yang didalamnya terdapat hasil bumi pertanian, diantaranya pisang, buah-buahan, tumpeng untuk dibawa ke pesisir pantai, kemudian dimasukan dalam perahu dan dibawa ke tengah laut.

4. Hajat laut menurut Perspektif Dakwah

¹⁷ "Filosofi Ritual Hajat Laut Pangandaran, Wujud Syukur dari Laut Selatan", Aldi Nur Fadillah – detikJabar Rabu, 10 Agu 2022, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6224178/filosofi-ritual-hajat-laut-pangandaran-wujud-syukur-dari-laut-selatan>.

Melihat dari sejarah adanya Tradisi Sedekah Laut, dapat diketahui bahwa tradisi tersebut memiliki dasar hukum islam yang melandasi adanya tradisi tersebut. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah juz 2 termasuk alamat dari pertama awal surah (ayat pertama) yaitu rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Diinfakkan atau di shodaqohkan kepada orang-orang yang berhak menerima.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 254 juz 2 Allah SWT. berfirman:

Artinya: "Wahai orang-orang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang dzalim". (QS. Al-Baqarah 2 ayat 254).

Kemudian dari tafsir Showwi juz 1 halaman 7 dijelaskan (*fitoatillah*) agar taat kepada Allah SWT. Dari dasar tersebut poin yang dapat ditarik dari dasar hukum islam tersebut adalah bahwa apabila kita diberi rezeki Allah SWT. yang cukup bahkan berlebih, maka wajiblah kita menyedekahkan rezeki tersebut kepada orang yang berhak menerima, salah satunya dengan media Tradisi Hajat Laut ini¹⁸.

Dalam hajat laut, terdapat istilah yang disebut dengan "*amberangan*". Amberangan tersebut yaitu setelah didoakan nanti akan dimakan bersama di tepi pantai. Tetapi miniatur kapal yang dihiasi dengan berbagai makanan dan hasil bumi, dilarung ke laut lepas dengan maksud supaya semua makhluk Allah SWT yang ada dilaut dapat menikmati rezeki yang diberikan kepada nelayan.

Pribumisasi Islam yang demikian lalu memunculkan beberapa definisi etimologi yang biasa digunakan dari kata hajat laut. Ada yang menyebut istilah *nyandran* berasal dari Bahasa arab Nadran yaitu nadir yang berarti

¹⁸ Ardhanawati Prateksa, Jazidan Dzikri Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, Lailatus Sakdiyah, Reni Indahsari, Aditia Muhammad Noor. " Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati". At-Tuhfai: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11, No. 1, 2023.

"syukuran", sebagai bentuk penyesuaian dari proses akulturasi atas pengaruh islam di Jawa yang menurut orang Jawa (Jawa kejawen) sebagai srono (sarana seserahan) kepada "penguasa halus" di wilayah tertentu, menggunakan sesaji, dupa dan sebagainya, sebagai perantara pelancar seperti yang telah dilakukan juga oleh masyarakat dalam tradisi Hindu-Budha.

Kemudian oleh penyebar islam terdahulu memiliki kreatifitas tinggi dalam usaha menjabarkan dan megamalkan ajaran islam sesuai dengan konteks dimana mereka hidup. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa islam adalah agama universal yang selalu cocok dengan zaman dan tempat (*shalih li kulli makan iwa zaman*). Kebiasaan ini telah lazim diperkenalkan oleh ulama terdahulu sebagai metode kontekstual, sebagaimana metode *asbab an-nuzul* dalam memahami ayat Al-Qur'an. Dalam lingkaran sejarah perkembangan islam di Nusantara, terutama di Jawa, dalam menyikapi tradisi tersebut para ulama bukan mehilangkan justru turut melestarikan dan sampai saat ini telah menjadi bagian penting dari kekayaan tradisi islam nusantara. Adapun unsur syirik dalam memaknai kebutuhan akan sarana seserahan kepada roh halus diartikan oleh makna syukuran kepada Allah SWT¹⁹.

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari judul dan paparan latar belakang masalah diatas mengenai hajat laut menurut perspektif dakwah, dalam kasus ini peneliti akan menjelaskan bagaimana hajat laut dalam perspektif dakwah studi etnografi komunikasi tradisi hajat laut di kabupaten Pangandaran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai apa itu budaya, memahami makna tradisi hajat laut, bagaimana hajat laut di

¹⁹ Badruzzaman. "Keluwasan Berdakwah dalam Pelestrin radisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan Pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang". Jurnal Bimas Islam, Vol. 8 No. II, 2015.

Kabupaten Pangandaran, serta memahami tentang bagaimana sedekah laut menurut islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini digunakan untuk mengembangkan wawasan mengenai representasi budaya serta memberikan pengetahuan tentang proses hajat laut/ sedekah laut, serta memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang bagaimana pandangan dakwah pada tradisi hajat laut.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca agar mengubah cara pandang kepada para nelayan yang masih melakukan tradisi hajat laut. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan kepada mahasiswa prodi komunikasi penyiaran dan islam yang akan meneliti topik yang sama.

G. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya mengenai representasi budaya, tradisi sedekah laut, hal ini perlu dilakukan karena untuk menghindari adanya penanggulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti yang akan dilakukan dengan peneliti terdahulu. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda. Peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa jurnal, dan skripsi.

Pada jurnal yang berjudul *Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, yang di tulis oleh Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Vol.1 No.5, November 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi budaya Jawa dalam video klip Tersimpan di Hati yang di populerkan oleh Eka Gustiawan berkolaborasi dengan Priece Husein dan Sara Fajira melalui kanal Youtube tahun 2018. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Charles Sander Pierce yang berangkat dari tiga elemen utama yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terait dengan tanda, menunjukkan para musisi local dan lirik dalam video klip Tersimpan di Hati berhubungan dengan budaya Jawa²⁰.

Pada jurnal yang berjudul *Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Mohamad Toha Umar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Vol. 18, No. 1, Mei 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan hubungan antara budaya dan islam dalam perspektif al-qur'an. Tulisan ini mengkaji tradisi yang diserap ke dalam nilai estetika Islam, yakni sedekah laut dan wayang. Data dalam tulisan ini berdasarkan observasi dan data kepustakaan untuk mengetahui perspektif al-qur'an dalam memandang budaya dan tradisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-qur'an memberikan ruang bagi manusia untuk senantiasa berijtihad bahwa tradisi dan budaya (*urf*) dapat diposiskan sebagai sumber hukum (*fiqh*) islam. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi dan budaya (Jawa), khususnya wayang dan sedekah laut terdapat nilai aqidah, muamalah dan akhlaqul karimah.

²⁰ Putri Yuliaswir, Assyari Abdullah. "Representasi Budaya Jawa Dalam Vidio Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)". Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK), Vol. 1, No. 5, November 2019: Hal. 336.

Dalam nilai aqidah, wayang dan sedekah laut diposisikan sebagai symbol ketaatan dan rasa syukur kepada Allah SWT²¹.

Penulis melakukan peninjauan terhadap jurnal yang berjudul *Kehidupan Keagamaan dan Pandangan Masyarakat Pesisir Desa Pulau Panjang Serang Banten Terhadap Tradisi Lokal Sedekah Laut*, yang ditulis oleh Ismail Balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, Jurnal Penamas, Vol. 32, No.1, Januari-Juni 2019. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang kehidupan (pemahaman dan aliran) keagamaan pada masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang, Kecamatan Puloampel, Kabupaten Serang Banten dan pandangan mereka terhadap tradisi local "Sedekah laut" sebagai ritual tahunan yang masih dilakukan oleh sebagian komunitas nelayan di beberapa wilayah pesisir pulau Jawa. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Diantara penemuan penting penelitian ini adalah bahwa kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang Serang Banten cukup religious. Hal itu ditandai dengan praktik ibadah mahdhah sehari-hari, seperti shalat fardu tetap mereka laksanakan ketika melaut atau berjamaah di Mesjid/Mushola, mengikuti pegajian-pengajian di Mesjid, Mushola atau Majelis-Majelis Taklim dan keiatan keagamaan lainnya. Aliran keagamaan masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang adalah amalan Nahdhiyin²².

Pada jurnal yang berjudul *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya*, yang

²¹ Mohamad Toha Umar. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an". Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No. 1, Mei 2020: Hal. 68-86.

²² Ismail. "Kehidupan Keagamaan Dan Pandangan Masyarakat Pesisir Desa Pulau Panjang Serang Banten Terhadap Traisi Lokal "Sedekah Laut" ". Jurnal Penamas, Vol. 32, No.2, Juli-Desember 2019, Hal. 293-304

ditulis oleh Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, Universitas Widya Mataram, Jurnal Komunikas, Vol.4, No.2, 2021. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuat aktifitas, keterampilan, Bahasa serta komponen komunikasi dalam acara ritual "Sedekah Laut" membentuk model komunikasi sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi budaya perubahan laut dikalangan masyarakat nusantara. Konsep komunikasi ritual yang mendasari penelitian ini adalah ritual. Ritual menjadi suatu kebiasaan (*a hereditary act*) dan mengandung nilai-nilai transcendental. Kemudian dipahami bahwasannya ritual dikaitkan dengan tontonan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun (sinkronisitas adat) sehubungan dengan tindakan atau perilaku yang direncanakan. Komunikasi sebagai inti asal mulanya korelasi antar insan yang memakai Bahasa pada budaya tertentu²³.

Pada jurnal yang berjudul *Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemaknaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari*, ditulis oleh Muchamad Arfan Fachrulrozi, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nuswantoro, Vol. 8, No.1, Tahun 2024. Penelitian untuk berfokus pada tradisi sedekah laut dan Sesaji Ancak di Desa Tegalsari Kota Tegal. Dalam penelitian ini penulis dapat mengetahui terkait arti simbol pada Ancak tradisi sedekah laut di Desa Tegalsari Kota Tegal. Serta memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam tradisi laut yang menjadikan identitas budaya di Desa Tegalsari dan simbol pada sesaji Ancak. Masyarakat dan Nelayan Desa Tegalsari percaya bahwa Tradisi jika tidak dilakukan akan menimbulkan hal buruk saat mencari ikan atau bekerja. Penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik.

²³ Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri. "Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya". Komunka, Vol. 4, No. 2, Desember 2021, Hal. 162-175.

Menggunakan teknik penelitian kualitatif dan teknik penelitian etnografi, penelitian ini menggambarkan Ancak, dengan menggunakan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Data penelitian dinilai melalui penyajian data, dan verifikasi data.

Tujuan penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai tradisi sedekah laut dan Sesaji Ancak yang dilakukan pada masyarakat Desa Tegalsari Kota Tegal. Hasil Penelitian menunjukkan yang diperoleh pada pesan yang terkandung dalam tradisi “Ancak” sedekah laut yaitu Pelestarian Tradisi Sedekah laut melalui prinsip dari masyarakat Desa Tegalsari, sebagaimana Tradisi tersebut sudah menjadi Identitas di Desa Tegalsari. Dengan Sesaji Ancak berdasarkan simbol Tujuh Kepala kerbau, kembang tujuh rupa, serta buah-buahan. Tujuh kepala kerbau yang diartikan bahwa memohon pertolongan kepada tuhan yang maha esa agar di beri hasil yang maksimal dengan bekerja keras. Bunga Tujuh rupa seperti bunga melati, bunga kantil, dan bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga melati gambir, bunga sedap malam dan bunga kenanga yang artinya menjadi rasa hormat nelayan kepada tuhan yang maha esa dan seisinya. Buah-buahan menjadi pelengkap yang artinya hasil jerih payah nelayan yang di persembahkan kepada tuhan yang maha esa²⁴.

Pada jurnal yang berjudul *Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Laut di Kota Tegal*, yang ditulis oleh Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nuswontoro Semarang Indonesia. Vol.6, No.3, 2023, hal. 164-174. Penelitian ini bertujuan untuk

²⁴ Muchamad Arfan Fachrulrozi. "Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemanakaan Sesaji Ancak Bagi Mayarakat Desa Tegalsari". Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, Hal. 6686-6693.

mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam sesaji ritual larung tradisi Sedekah Laut di Pelabuhan Tegal Sari, Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berdasarkan pada filosofi dan psikologi. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sedekah laut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhurnya yaitu *budug basu* isang raja ikan, dengan disimbolkan pada ritual larung sesaji yang memiliki maknanya masing-masing yaitu; Kepala Kerbau sebagai simbol menjauhkan sifat-sifat kebinatangan dan tolak ukur kesejahteraan nelayan, Jajanan Pasar sebagai simbol kerukunan antar masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama, Kembang rupa sebagai simbol menetralkan diri agar terhindar dari sifat-sifat negatif, serta Miniatur Kapal sebagai simbol kendaraan para nelayan untuk tetap selamat dan mendapatkan hasil laut yang melimpah²⁵.

Peneliti melakukan peninjauan terhadap jurnal yang berjudul *Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati*, yang ditulis oleh Ardhanareswari Prateksa, Jazidan Dzikri Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, Lailatus Sakdiyah, Reni Indahsari, Aditia Muhammad Noor, Universitas Brawijaya, At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol.11, No.1, 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan pemahaman seseorang mengenai sebuah fenomena. Data yang digunakan berasal dari jurnal, makalah, dan berbagai literatur lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tradisi sedekah laut yang ada di pesisir Kota Pati

²⁵ Moh. Aji Pamungkas, Zahrotul Umami. "Komunikasi Ritual Larung Sesaji Sedekah Laut di Kota Tegal". *Journal Of Media And Communication Sciene (JCommSci)*, Vol. 6, No. 3, 2023, Hal. 164-174.

dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut dilakukan oleh masyarakat pesisir Kota Pati sebagai salah satu bentuk ucapan syukur atas limpahan nikmat dan rezeki baik di bumi maupun di laut kepada Allah. Tradisi ini mengakulturasikan budaya lokal dan keislaman yang dapat menumbuhkan keharmonisan masyarakat. Beberapa nilai yang terdapat di dalam sedekah laut antara lain adalah nilai silaturahmi, aqidah, ibadah, dan sedekah²⁶.

Pada jurnal yang berjudul *Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang)*, yang ditulis oleh Badruzzaman Universitas Diponegoro, Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015. Wacana di bidang kemaritiman pada pemerintahan Jokowi, mengandaikan nelayan sebagai ujung tombak pembangunan, menjadi angin segar bagi kesejahteraan nelayan Nusantara. Kesejahteraan nelayan disimbolkan dengan tradisi pesisir, berdasarkan rasionalitas nelayan, merefleksikan keterikatan kebutuhan masyarakat nelayan, keselamatan dan hasil tangkapan ikan. Memunculkan hubungan timbal balik berbentuk upacara simbolik, yang dipahami berlainan antar kelompok nelayan. Muncullah kegiatan sedekah laut dengan ragam ritual dan hiburan. Hasil aktualisasi diri kelompok nelayan yang disebut Babagan. Terkadang demi tujuan ini, Babagan bersikap sangat royal, bahkan melebihi kemampuan finansial mereka sendiri. Mereka mengkreasikan kearifan lokal ke dalam Sedekah Laut. Para Sesepeuh bersikap luwes saat menanggapi ragam kreasi tersebut. Masuklah unsur dakwah, Bilasan. Kesadaran tersebut mewarnai interaksi terbuka antar Babagan yang ada di kampung nelayan Pandangan

²⁶ Ardhanawati Prateksa, Jazidan Dziki Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, Lailatus Sakdiyah, Reni Indahsari, Aditia Muhammad Noor. " Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati". At-Tuhfai: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11, No. 1, 2023.

kabupaten Rembang. Bilasan dalam rangkaian Sedekah Laut dikaji sebagai representasi Babagan Santri dalam dinamika budaya khas nelayan, sekaligus sebagai salah satu aspek kekayaan lokal Islam Nusantara²⁷.

Peneliti melakukan peninjauan terhadap skripsi yang berjudul *Komunikasi Budaya Dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap)*, yang ditulis oleh Eko Rizkiawan, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran, Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016. Fokus penelitian ini adalah pada fotografi kebudayaan sedekah laut Kabupaten Cilacap. Foto-foto yang sudah penulis seleksi ini diambil dari fotografer asal kota Cilacap yang sudah tidak diragukan lagi nama dan antusiasnya dalam kegiatan budaya yang ada di Cilacap. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan objek penelitiannya dalam hal ini adalah foto kebudayaan dengan mengkombinasi atau mengolah data wawancara yang diperoleh dari subjek-subjek terkait. Dari hasil penelitiannya penulis mendeskripsikan bahwa tujuan dari produksi foto kebudayaan ini adalah tak lain sebagai pengenalan kebudayaan kepada masyarakat luas baik lokal maupun mancanegara. Selain pengenalan kebudayaan sedekah laut yang ada, tujuan lain ialah sebagai daya tarik wisatawan terhadap daerah tersebut sebagai ikonnya kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi foto kebudayaan di sini adalah sebagai pengenalan kebudayaan terhadap generasi penerus yang sudah tercipta dari dahulu. Agar kebudayaan yang sudah ada, tetap terjaga. Dari penelitian yang penulis lakukan, foto-foto ini menggambarkan tentang nilai-nilai budaya

²⁷ Badruzzaman. "Keluwasan Berdakwah dalam Pelestrin radisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan Pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang)". Jurnal Bimas Islam, Vol. 8 No. II, 2015.

seperti etika, norma, kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat²⁸.

Peneliti melakukan peninjauan terhadap skripsi yang berjudul *Perbedaan Pandangan Ormas Islam Dan Masyarakat Nelayan Pada Ritual Hajat Laut Pantai Pangandaran Di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran*, yang ditulis oleh Yusi Wahidah, Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa ritual Hajat Laut pantai Pangandaran biasa dilaksanakan setiap bulan Syura menurut penanggalan Jawa atau pada bulan Muharram menurut penanggalan Hijriah. Selain itu menurut bagaimana pandangan ormas Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan MUI di Pangandaran ketika memandang ritual Hajat Laut bahwasannya dipandang menggunakan dua tindakan, yaitu rasionalitas instrumental dan tindakan tradisional yang mana ormas Islam Muhammadiyah dan MUI mereka memandang ritual Hajat Laut hanya sebuah mitos kemudian tindakan tradisional yang mana ormas Islam NU di Pangandaran memandang ritual Hajat Laut hanya sebuah tradisi yang tidak hanya terjadi di laut saja, tetapi di bumi juga bisa terjadi ketika ada pertanian yang dinamakan sedekah bumi. Dengan demikian NU di Pangandaran perlahan memperbolehkan budaya dan keagamaan. Sedangkan ormas Islam Muhammadiyah dan MUI memiliki tujuan yang sama ingin merubah budaya Hajat Laut dari kegiatan yang lebih terarah sesuai ajaran agama Islam yang mana ormas Muhammadiyah dan MUI melarang keras apabila kegiatan yang tidak sesuai sariat agama Islam dilakukan pada acara Hajat Laut di pantai Pangandaran²⁹.

²⁸ Eko Rizkiawan. "Komunikasi Budaya Dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap". PhDdiss., Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

²⁹ Yusi Wahidah. "Perbedaan Pandangan Ormas Islam Dan Masyarakat Nelayan Pada Ritual Hajat Laut Pantai Pangandaran Di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), 1-101.

Pada jurnal yang berjudul *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas*, yang ditulis oleh Didin Syarifuddin dan Lisna Nurlatipah, Jurnal Manajemen Resor & Kenyamanan Vol. 12 Nomor 1 April 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara perayaan laut dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Batukaras. Upacara ini mempunyai nilai keagamaan, gotong royong, saling menghormati, keindahan, kesenian, kebersamaan, cinta tanah air, dan nilai ekonomi. Daya tarik wisata upacara ini adalah aspek tradisi, kerajinan tangan, nilai sejarah, makna lokal dan adat, seni dan musik, nilai religi, bahasa dan pakaian adat³⁰.

Pada jurnal yang berjudul *Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-Booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran*, yang ditulis oleh Ani Nuraini, Ute Lies Siti Khadijah, Saleha Radiah, Jurnal Artefak Vol. 10 No. 1 April 2023. Tradisi Hajat Laut merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pangandaran. Tradisi Hajat Laut dilakukan secara turun temurun sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat Kabupaten Pangandaran kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki baik dari laut maupun dari darat. Namun masih banyak masyarakat yang belum memahami secara jelas mengenai makna dari Tradisi Hajat Laut dan belum tersedianya media dokumentasi khusus untuk menyimpan dokumentasi apapun dari Tradisi Hajat Laut. Media dokumenter mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai dan informasi Tradisi Hajat Laut, agar dapat diketahui oleh masyarakat luas. Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah merancang media dokumentasi Tradisi Hajat Laut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan berdasarkan model Kut Lewin yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian

³⁰ Didin Syarifuddin, Lisna Nurlatipah, "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batukaras", Jurnal Manajemen Resort & Leisure, Vol. 12, No. 1, April 2015.

diperoleh melalui observasi, wawancara, dan melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan menghasilkan media dokumentasi berupa e-booklet khusus mengenai Tradisi Hajat Laut. Melalui media dokumentasi dalam e-booklet ini dinilai dapat dengan mudah dipelajari, diperbanyak dan disebarluaskan sehingga dapat menambah wawasan masyarakat serta menjadi upaya untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya³¹.

Pada jurnal yang berjudul Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya Dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat yang ditulis oleh Kasmin, S.Pd., M.M Par dan Nova Yudha Andriansyah Putra, S.S., M.M Par, *Hotelier Journal Politeknik Indonesia Surakarta* Vol. 6 No. 2 Desember 2020. Hajat Laut merupakan suatu budaya dan tradisi masyarakat pesisir nelayan yang sudah ada sejak lama, tradisi ini lahir dari kebiasaan masyarakat pesisir nelayan yang berada di sepanjang pantai pulau Jawa khususnya baik pantai utara dan selatan yang merupakan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada sang pencipta alam atas karunia yang telah diberikan dan laut merupakan lahan atau ladang utama bagi masyarakat pesisir nelayan sebagai tempat mata pencaharian sehari-hari, maka dari itu masyarakat pesisir nelayan sangat menjaga, melestarikan kawasan laut dan pantai yang menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Budaya ini merupakan suatu tradisi atau warisan turun temurun yang diberikan oleh para pendahulu atau tokoh adat yang berada di daerah tersebut dan sampai saat ini masih dijaga kelestariannya. Tradisi yang digelar setiap bulan muharram ini merupakan sebuah kegiatan pariwisata daerah tahunan yang dapat menarik atau minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Pangandaran, karena ritual budaya ini diselenggarakan hampir disetiap titik atau lokasi yang memiliki penduduk

³¹ Ani Nuraini, Ute Lies Siti Khadijah, Saleha Radiah, " Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-Booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran", *Jurnal Artefak* Vol. 10 No. 1 April 2023.

atau masyarakat nelayan yang berada di sepanjang garis pantai Pangandaran mulai dari barat yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan sampai timur yang berbatas dengan Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah (Pulau Nusakambangan)³².

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjadi hal yang memudahkan dalam menyusun pembahasan skripsi. Maka sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI: Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN: Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN, Berisi: Hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian. Pembahasan, sub bahasan 1 dan 2 digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. PENUTUP: Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

³² Kasmin, Nova Yudha Andriansyah Putra, "Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya Dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat", *Hotelier Journal Polteknik Indonesia Surakarta*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Budaya

Budaya adalah pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang bekerja dengan cara menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai system tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyalaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (pattern-of) atau pola-pola untuk (pattern-for) adalah soal kedua. Konsep budaya turun menjadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (costums) atau "cara hidup" manusia.

Budaya dipandang sebagai suatu sistem kompetensi bersama, yang berbeda-beda antar individu dalam cara tertentu, bukan segala sesuatu yang diketahui, dipikirkan, dan dirasakan individu tentang dunianya. Kebudayaan merupakan teori individu tentang apa yang diketahui, diyakini dan ditafsirkan oleh masyarakatnya, teori individu tentang kode-kode yang dipatuhi, tentang peran-peran yang diemban, dalam masyarakat dimana ia dilahirkan. Teori inilah yang menjadi acuan seorang aktor pribumi dalam menafsirkan hal-hal yang kurang dikenalnya (atau hal-hal yang membingungkan), dalam berinteraksi dengan orang asing, dan dalam latar lain yang berada di pinggir kehidupan sehari-hari.

Budaya adalah perilaku yang dipelajari anggota suatu kelompok sosial. Kebudayaan adalah dunia yang dibuat bermakna, sesuatu yang dikonstruksi dan dipelihara secara sosial melalui komunikasi. Kebudayaan membatasi sekaligus membebaskan kita, membedakan dan mempersatukan kita. Budaya

mendefinisikan realitas kita dan dengan demikian membentuk apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan. Banyak ahli yang berpendapat mengenai unsur kebudayaan, namun Koentjaraningrat menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang disebut unsur kebudayaan universal karena selalu ada dalam setiap masyarakat, yaitu³³:

- Bahasa

Bahasa merupakan suatu bentuk pengucapan yang indah dalam sebuah kebudayaan serta menjadi alat perantara utama manusia dalam melanjutkan atau mengadaptasikan sebuah kebudayaan.

- Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan mengenai kondisi alam sekelilingnya, serta sifat peralatan yang dipakai.

- Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yaitu meliputi kerabat, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan system kesatuan hidup.

- Sistem Teknologi

Sistem teknologi yaitu berupa alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan, tempat tinggal atau rumah serta alat transportasi.

- Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.

- Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

- Kesenian

³³ Yuliaswir, Putri, dan Assyari Abdullah. "Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 5, November 2019, Hal. 336.

Kesenian merupakan segala hasrat manusia terhadap keindahan. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara, dan seni tari.

Pada pertengahan abad ke-19 Sir Burnett Tylor, Bapak Antropologi Budaya, Profesor Antropologi pada Universitas Oxford Inggris melakukan serangkaian studi tentang masyarakat-masyarakat "primitif" yang meliputi perkembangan kebudayaan masyarakat manusia melampaui fase-fase transisi "*from savage through barbaric to civilized life*" dari masyarakat liar melewati kehidupan barbaric sampai pada kehidupan beradab. Studi tentang kebudayaan masyarakat manusia ini disampaikannya dalam 2 (dua) jilid buku berjudul *Primitive Culture* setebal hampir 1000 halaman, meliputi berbagai aspek ketahanan hidup, kehidupan spiritual, kekuatan *magic*, sihir, astrologi, permainan anak-anak, peribahasa, sajak anak-anak, ketahanan adat, ritus pengorbanan, Bahasa emosional dan imitative, seni menghitung, berbagai macam dan ragam mitologi, hingga berbagai macam dan ragam animism, ritus dan upacara.

Tylor memanfaatkan studi ini antara lain sebagai landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan yang dirumuskan secara singkat sebagai berikut: "*Culture or Civilization is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society*". (Kebudayaan atau Peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adab, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).

Konsep awal kebudayaan yang bermula dari kajian masyarakat primitif ini mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi serangkaian gagasan dan tindakan modern. Membangun hubungan antara apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia purba yang tidak berbudaya, dengan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia modern yang berbudaya, bukanlah

persoalan ilmu teori yang tidak bisa diterapkan, karena pertanyaan ini menimbulkan persoalan sejauh mana pandangan dan perilaku modern diperhatikan. berdasarkan landasan kokoh ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal³⁴.

Adapun unsur-unsur kebudayaan yaitu bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat dimanapun didunia, baik masyarakat primitif (*underdeveloped society*) dan terpencil (*isolated*), masyarakat sederhana (*less developed society*) atau prapertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang (*developing society*) atau mengindustri (*industrializing society*) dan masyarakat maju (*developed society*) atau masyarakat industri (*industrial society*) dan pascaindustri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk "mengisi" atau "mengerjakan" atau "menciptakan" kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai "utusan" atau khalifah untuk mengelola dunia dan seisinya, tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur dan sub-sub unsur yang saling berkaitan dengan suatu sistem budaya dan sistem social yang meliputi³⁵:

- Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- Sistem religi dan upacara keagamaan
- Sistem mata pencaharian
- Sistem ilmu pengetahuan
- Sistem teknologi dan peralatan
- Bahasa
- Kesenian

³⁴ Kisnanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

³⁵ Kisnanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karena itu tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan adalah : Perubahan lingkungan alam, perubahan yang disebabkan oleh kontak dengan kelompok lain, perubahan karena penemuan, perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau masyarakat mengadopsi beberapa unsur kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di negara lain. tempat. , perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitasnya³⁶.

B. Teori Dakwah

Kata "dakwah" berasal dari Bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Definisi ilmu dakwah secara umum yaitu suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan, suatu ideologi pendapat-pendapat pekerjaan tertentu.

Di dalam surat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, diterangkan dengan jelas teori-teori atau cara-cara berdakwah, atau dengan perkataan lain didalam ayat itu Allah SWT telah memberikan pedoman-pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk menjadi patokan, bagaimana seharusnya cara-cara dalam melaksanakan dakwah, surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

³⁶ Umar, Mohamad Toha. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an". Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No. 1, Mei 2020, Hal. 68-86.

Ilmu dakwah merupakan ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran islam terutama mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran islam secara *kaffah*³⁷.

Selain itu, penggunaan kata “dakwah” dalam masyarakat Islam khususnya di Indonesia merupakan hal yang tidak asing lagi. Arti kata “dakwah” adalah seruan dan “undangan”. Jika pada kata dakwah diberi “seruan”, maka yang dimaksud dengan “seruan” adalah dakwah atau dakwah. Begitu pula jika yang dimaksud dengan “undangan” maka yang dimaksud adalah ajakan masuk Islam atau ajakan masuk Islam. Kecuali Islam sebagai agama disebut agama dakwah, artinya agama yang disebarkan secara damai, tidak melalui kekerasan³⁸.

Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. Sedangkan menurut istilah, para ulama memberika definisi yang berbeda-beda, yaitu³⁹:

1. Syekh Ali Makhfud dalam kitabnya Hidayatul Musyidin, mengatakan dakwah adalah "mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".
2. Syekh Muhammad Khaidr Husain dalam bukunya *al-Dakwah ila al islah* mengatakan dakwah adalah "upaya unuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat". Definsi ini pula yang dipakai oleh Syekh Ali Mahfudz dalam bukunya Hidayat al-Mursyidin. Dalam Bahasa lain Dr. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "*ad*

³⁷ Bela Kumalasari. "Pengertian Dakwah", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

³⁸ Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. "Ilmu Dakwah". Prenada Media, Ed.1, Cet. 1, Jakarta 2004, Hal. 3.

³⁹ Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. "Ilmu Dakwah". Prenada Media, Ed.1, Cet. 1, Jakarta 2004, Hal. 4-6.

Dakwah al-Islamiyyah" mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran islam, baik itu akidah, syariat maupun akhlak.

3. HSM. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah yaitu "Setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiya".
4. Syekh Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Ma'allah* mengatakan bahwa dakwah merupakan program pelengkap yang memuat segala ilmu yang dibutuhkan manusia, memberikan penjelasan tentang tujuan hidup dan mengungkap tanda-tanda kehidupan untuk menjadi manusia. orang yang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang benar. daerah mana saja yang dilarang. Toha Yahya Oemar mengatakan, bahwa dakwah adalah "Mengajak manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah demi keselamatan dan kebahagiaan serta kemaslahatannya di dunia dan di akhirat".
5. Aboebakar Atjeh dalam bukunya , *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, mengatakan bahwa "Dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijakan dan nasihat yang baik".
6. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah "Mengajak dan menggerakkan manusia agar menaat ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat".

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Adapun bentuk usaha yang dilakukan tersebut yaitu⁴⁰:

1. Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah dan Rasul.
2. Dengan melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar*.
3. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang islam.
4. Meneggakan serta menyiarkan ajaran agama islam.
5. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah Islamiyah. Hakikat dakwah meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah sebuah kebebasan, rasionalisme, dan universal⁴¹.

- Kebebasan

Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan tuntutan-tuntutan terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksa abadi, kebahagiaan dan kesengsaraan duniawi, cahaya kebenaran atau kegelapan kebatilan, hikmah dan kejahatan, maka dakwah atau isinya wajib diusung. keluar dengan penuh keutuhan khatib dan objek dakwah. Jika pihak-pihak tersebut penuh dengan pendekatan seperti ini, maka menghancurkan integritas tersebut dengan mencari keuntungan dan menggunakannya untuk tujuan selain kebenaran dari Allah adalah

⁴⁰ Zaidallah, Alwisral Imam. Khaidir Khatib Bandaro. "Strategi Dakwah Dalam Membentuk Dan Khatib Profesional". Kalam Mulia, Cet. 1, Jakarta 2002, Hal. 4-5.

⁴¹ Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. "Ilmu Dakwah". Prenada Media, Ed.1, Cet. 1, Jakarta 2004, Hal. 20

kejahatan besar dalam dunia dakwah. Dakwah Islam harus ditanggapi dengan serius dan diharapkan diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran. Objek dakwah harus merasa benar-benar bebas dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran tersebut merupakan hasil penilaiannya sendiri.

- Rasionalitas

Islam adalah agama yang berhubungan dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, segala pesan dengan cara yang sangat mendalam dan cerdas hadir bersama manusia tanpa ruang dan waktu. Oleh karena itu teks-teks yang terkandung dalam Al-Qur'an atau ajarannya berbicara kepada hati dan pikiran manusia. Ia lahir untuk memenuhi spiritualitas manusia dan rasionalisme, yang merupakan dua unsur yang dimiliki setiap manusia. Jika dikaitkan dengan metodologi dakwah rasionalis, terdapat tiga prinsip dakwah Islam yang mengandung tiga kaidah, yaitu: pertama, dakwah Islam menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan kenyataan. Kedua, mengingkari hal-hal yang sangat kontradiktif. Ketiga, terbuka terhadap bukti-bukti baru atau kontradiktif yang akan melindungi masyarakat dari sikap literatisme, fanatisme, dan konservatisme yang berujung pada stagnasi. Dan hal inilah yang akan membuat masyarakat cenderung pada sikap intelektual.

- Universalisme

Universalisme dakwah disini bahwa objek dakwah islam adalah semua manusia dan tanpa batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman, seperti ungkapan Arab: *Al Islam shalih fi kulli zaman wa makan*. Dakwah menyeru semua manusia kepad-Nya, karena semua manusia adalah makhluk Allah SWT. Karakteristik dan kualitas

dasar-dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal antara lain, berkaitan dengan tauhid, etika, moral, bentuk dan isitem pemerintah, social politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi, keadilan social, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Tujuan dakwah adalah menularkan ajaran Islam kepada umat manusia itu sendiri, yaitu menjadikan manusia mempunyai keimanan, ibadah dan akhlak yang tinggi. Bistri Afandi mengatakan yang diharapkan dari dakwah adalah perubahan pada diri manusia, baik tingkah laku maupun nyata, baik pribadi maupun keluarga, perubahan cara berpikir atau cara berpikir, perubahan cara hidup. atau way of life menjadi lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas. . Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, sedangkan yang berkualitas berarti kebaikan yang disertai nilai-nilai agama semakin banyak dimiliki oleh banyak orang dalam segala situasi dan kondisi⁴².

Tujuan dakwah secara luas dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut. Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah⁴³:

- Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah haruslah selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistis*).

⁴² Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 60.

⁴³ Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 61

- Luwes (*fleksible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan siatu dan kondisi umat atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan siatusi dan kondisi umat.
- Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.

Dakwah terbagi menjadi 3 jenis dakwah yaitu Dakwah Bil-Lisan, Dakwah Bil-Hal, dan Dakwah Bil-Qalam⁴⁴.

a) Dakwah Bil-Lisan

Dakwah Bil Lisan merupakan sebuah metode dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan atau perkataan. Artinya memanggil, menyeru, dan mengajak kedalam kebaikan dilakukan dengan media perkataan. Lisan merupakan salah satu alat vital yang dimiliki oleh manusia. Karunia tersebut diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia kecuali orang yang memiliki keterbatasan yakni bisu. Lisan disini dijadikan sebagai sarana dakwah yang vital sebagaimana dengan perintah Allah yang ditujukan kepada Rasulullah supaya berdakwah dengan menggunakan lisan. Ada lebih dari 300 ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata "*Qul*" yang memiliki arti "katakanlah" sebagai bentuk dari perintah Rasulullah untuk menggunakan lisannya sebagai media menyampaikan risalah.

Kegiatan dakwah Bil-Lisan dituliskan dalam Al-Qur'an pada Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِأَلْسِنَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

⁴⁴ Nabila Fatha Zainatul Hayah, Umi Halwati. "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan Dan Bil Qalam)". Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

b) Dakwah Bil Hal

Dakwah Bil Hal merupakan kegiatan dakwah memanggil, mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan diberbagai aspek kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan.

Metode dakwah Bil Hal erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia atau dalam istilah islamnya adalah *hamblumminannas*. Karena kegiatan dakwahnya yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan (akhlak) dengan harapan sasaran dakwah (mad'u) dapat melihat dan menerima yang kemudian mencontoh kehidupan.

c) Dakwah Bil Qalam

Dakwah Bil Qalam merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab. Kata tersebut terdiri dari dua susunan yaitu *ad-da'wah bil-qalam* yang apabila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti berdakwah dengan tulisan. Secara terminologi dakwah bil-qalam adalah upaya dari manusia (da'i) untuk menyeru kepada manusia lain (mad'u) dengan cara yang bijaksana untuk menuju kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui seni tulisan.

Dalam konteks dakwah metode Bil Qalam, seorang da'i mengajak mad'unya melakukan tiga hal, yaitu at-taqrīb (memberi motivasi), at-tahdīd (himbauan peringatan), al-iqnā bi al- fikrah (mempengaruhi pemikiran dan prinsip agama). Sehingga keluaran akhir yang dicapai adalah perubahan yang lebih baik pada diri Mad'u sendiri. Misalnya kegiatan memberikan motivasi melalui tulisan yang memberikan kabar gembira tentang keadilan

berupa timbal balik dari Allah SWT. Bagi abadinya yang beramal shaleh, atau tulisan motivasi diri yang dapat membangun semangat pembacanya. Kemudian imbauan peringatan misalnya tentang keausalitas Allah SWT terhadap makhluk-Nya yang musyrik dan munafik, kemudian juga memberikan teguran tentang kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang melanggar syariat, dan lain sebagainya. Kemudian ajakan untuk mempengaruhi dengan pemikiran dan prinsip keagamaan misalnya dapat berupa pembekalan ilmu agama atau hal-hal baru yang inovatif dan kreatif tentang sesuatu yang masih belum diketahui banyak orang, namun penting bagi masyarakat. publik untuk mengetahuinya.

C. Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari terma Yunani Ethnos, bermakna orang, ras atau kelompok budaya. Kata etno digabung dengan grafis membentuk terma etnografis, maknanya memacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan⁴⁵.

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.

Etnografi bertujuan untuk menggambarkan suatu kebudayaan secara keseluruhan, yaitu seluruh aspek kebudayaan, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (perkakas, pakaian, bangunan, dan sebagainya) maupun

⁴⁵ Dra. Daroe Iswatiningsih. "Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa", Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik), Hal. 38-45.

yang abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang ada. dipelajari. Deskripsi yang tebal merupakan ciri utama etnografi.

James P. Spradley mengungkapkan bahwa etnografi merupakan suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Inti dari etnografi yaitu upaya memperlihatkan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekpresikan secara langsung dalam bahasa, dan banyak diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan.

Menurut Bronislaw Malinowski tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat⁴⁶. Berdasarkan judul pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communications*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*) yang ditemukan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Kajian etnografi komunikasi bertujuan untuk mempelajari peran bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara penggunaan bahasa pada orang-orang dengan budaya berbeda.

Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam kaidah penelitian komunikasi kualitatif. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi berfokus

⁴⁶ Kiki Zakiah. " Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", MediaTor, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, Hal. 181-188.

pada kode budaya dan ritual. Etnografi komunikasi pertama-tama dan terutama menjadikan bahasa sebagai bentuk budaya dalam situasi sosial, sekaligus mengakui kebutuhan untuk menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif pembicara dan pendengar. Menerima ruang lingkup yang lebih kecil untuk deskripsi linguistik itu, dan menolak adanya kemungkinan memahami bagaimana Bahasa hidup dalam pikiran dan pada lidah para pemakainya.

Ada empat asumsi etnografi komunikasi⁴⁷:

- a. Para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama.
- b. Para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi.
- c. Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antar komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.

Selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang ditepatkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Dell Hymes membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut yaitu⁴⁸:

- *Ways of speaking*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat pola-pola komunitas.

⁴⁷ Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode". MediaTor, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, Hal. 181-188

⁴⁸ Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode". MediaTor, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, Hal. 181-188

- *Ideal of the fluent speaker.* Dalam kategori ini peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
- *Speech community.* Dalam kategori ini peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri beserta batas-batasnya.
- *Speech situation.* Dalam kategori ini peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
- *Speech event.* Dalam kategori ini peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.
- Seni pidato. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat serangkaian perilaku tertentu yang dianggap sebagai komunikasi dalam suatu peristiwa tutur.
- Komponen tindak tutur. Pada kategori ini peneliti dapat melihat komponen-komponen tindak tutur.
- Aturan bercak di masyarakat. Dalam kategori ini peneliti dapat menemukan pedoman yang menjadi sarana menilai perilaku komunikatif.
- Fungsi tuturan dalam masyarakat. Pada kategori ini peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam suatu masyarakat. Dalam kerangka ini menyangkut keyakinan bahwa suatu tindak tutur dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Selain itu etnografi komunikasi juga memiliki tiga kelebihan yaitu, mengungkapkan jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya, mengungkapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam

komunitas, mengungkap kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya⁴⁹.

Menurut Hymes, ada enam ruang lingkup kajian komunikasi etnografi, yaitu:

- Pola dan fungsi komunikasi (pola dan fungsi komunikasi).
- Hakikat dan definisi komunitas tutur.
- Cara berkomunikasi (means of communications).
- Komponen kompetensi komunikasi (komponen kompetensi komunikatif).
- Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relation of bahasa to world view and social organisasi*).
- Alam semesta dan ketidaksetaraan linguistik dan sosial.

Etnografi komunikasi mempunyai dua tujuan berbeda sekaligus. Etnografi komunikasi dapat bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam suatu budaya tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada konteks tempat dan waktu tertentu. Etnografi juga bisa bersifat global karena mencoba merumuskan konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metatheory komunikasi manusia secara global.⁵⁰

⁴⁹ Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode". MediaTor, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, Hal. 181-188

⁵⁰ Engkus Kuswarno. "Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya". Widya Padjajaran, Bandung, 2008. <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis kemukakan dalam penelitian yang berjudul "Refresentasi Budaya Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran Menurut Perspektif Islam". Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berpandangan bahwa, setiap gejala atau fenomena atau subjek yang diteliti ada yang dapat diamati dan tidak ada yang diamati seperti perasaan, peneliti lebih bersifat melakukan eksplorasi dan kurang melakukan pengukuran, hubungan antar gejala lebih bersifat *reciprocal* (hubungan timbal balik, bukan kausal), hasil penelitian tidak bebas nilai dan bersifat subjektif, dan gejala yang diteliti bersifat *holistic* (menyeluruh satu sama lain tidak dapat dipisahkan).

Metode kualitatif adalah payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan social yang natural atau alamiah. Pada penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok⁵¹.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang

⁵¹ Prof. Dr. Sugiono dan Dr. Puji Lestari, Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cet. I, 2021)

ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*), yang diteukan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994:v). Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan Bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana Bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi berakar pada istilah Bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikolog, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual. Etnografi komunikasi mengambil Bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan paling penting, sementara juga menyadari perlunya menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan pendengarnya. Menerima ruang lingkup yang lebih kecil untuk deskripsi linguistik itu, dan menolak adanya kemungkinan memahami bagaimana Bahasa hidup dalam pikiran dan pada lidah para pemakainya.

Ada empat asumsi etnografi komunikasi⁵²:

- a. Para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama.
- b. Para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi.

⁵² Kiki Zakiah. Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005

- c. Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antar komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.
- d. Selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah Ketua Komunitas Tradisi Hajat Laut, Sesepuh Warga Pesisir Pantai, Warga pesisir yang melakukan Hajat Laut, dan Pemerintah Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Sedangkan objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian. Adapun objek pada penelitian ini yaitu tentang representasi budaya sedekah laut menurut persepsi islam di daerah Kabupaten Pangandaran.

C. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan dibagi menjadi dua yaitu⁵³:

- Informan Kunci

Informan kunci merupakan mereka yang memberikan informasi secara jelas dan terpercaya terkait informasi yang ingin didapat. Adapun Informan Kunci pada penelitian ini yaitu Ketua Komunitas Tradisi Hajat Laut, Dinas Kebudayaan Kabupaten Pangandaran.

- Informan Pendukung

⁵³ Khosiah, Hajrah, Syafril. "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vo. 1, No. 2, November 2017, Hal. 141-149.

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai permasalahan-permasalahan yang diteliti, akan tetapi sebatas hal-hal tertentu. Adapun informan pendukung pada penelitian ini yaitu warga pesisir Pantai Pangandaran yang mengikuti Tradisi Hajat Laut.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan memperoleh data dan informasi terkait objek yang diteliti⁵⁴. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung terkait bagaimana proses berlangsungnya acara sedekah laut di Pangandaran.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁵⁵. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan Ketua Komunitas Tradisi Hajat Laut, dan warga Pantai Pangandaran yang mengikuti Tradisi Hajat Laut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁵⁴ "Observasi: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis, Contoh", PT. Populix Informasi Teknologi, Jakarta Barat, 2023, <https://info.populix.co/articles/observasi-adalah/>

⁵⁵ Prof. Dr. Sugiono dan Dr. Puji Lestari, Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cet. I, 2021)

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, (*life history*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁵⁶.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman dimana peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan proses sebagai berikut:

- **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan, merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang paling penting serta mencari item dan polanya serta menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan yang ada dalam catatan pada saat melakukan penelitian lapangan.

- **Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian singkat dan jelas dari data-data hasil penelitian yang telah melalui proses reduksi data.

- **Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan**

Penelitian kualitatif mengutamakan temuan baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitiannya. Temuan baru tersebut bisa berupa deskripsi dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti

⁵⁶ Prof. Dr. Sugiono dan Dr. Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cet. I, 2021)

menjadi jelas. Peneliti menggunakan beberapa sumber dalam pengumpulan data. Kemudian dari beberapa sumber tersebut, data diolah dan diorganisir untuk dibandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang sama⁵⁷.



⁵⁷ Prof. Dr. Sugiono dan Dr. Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cet. I, 2021)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Hajat Laut di Pangandaran



Figure 1 Dokumentasi Hajat Laut

Hajat laut merupakan ritual turun temurun yang masih dilakukan hingga saat ini. Ritual ini merupakan acara keagamaan yang diadakan untuk menghormati peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, atau musim panen. Sedekah maritim mempunyai nilai keagamaan dan sosial yang kuat. Amalan sedekah laut di sini tidak hanya sekedar bentuk doa, namun juga merupakan salah satu cara untuk menjalin tali silaturahmi antara masyarakat dan sekitarnya, khususnya dengan laut sebagai sumber kelangsungan hidupnya. Selain itu, ritual ini juga merupakan bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat pesisir.

Hajat laut pada dasarnya diadakan sebagai sebuah bentuk ekspresi dari konsep rasa syukur dan selamat bagi masyarakat pesisir ini, sementara mereka meyakini ekspresi yang bisa ditujukan kepada Tuhan, penguasa laut,

hantu laut, ruh-ruh nenek moyang dan sebagainya (menurut ragam ekspresi kepercayaan masing-masing). Tujuan inilah yang juga mengekspresikan tatar cara pemenuhan kebutuhan permohonan keselamatan, permohonan ijin melaut sepanjang tahun, dan permohonan kesejahteraan laut yang menjadi ladang mencari rejeki para nelayan.

Dari berbagai tujuan dan pelaksanaannya tersebut tidak harus dimaknai tunggal dalam merumuskan definisi hajat laut namun dapat dirasakan esensi dan semangatnya. Garis singgung yang bisa mempertemukan antara kebutuhan mewujudkan rasa syukur sekaligus *srono* (sarana untuk ritual) selamatan tersebut bisa diambil benang merahnya, dalam *weweh* (sedekah) dan selamatan (permohonan selamat) ini telah menjadi *signified* (makna) sebagaimana banyak ditemukan dalam ritual hajatan yang senantiasa menghiasi keseharian kehidupan nelayan.

"Hajat Laut upami cek bahasa Sunda namah padanan tina kata pesta atanapi kegiatan anu dilaksanakeun ku masyarakat anu gaduh pamaksadan tertentu⁵⁸"

(Hajat Laut merupakan kata yang biasa digunakan dalam Bahasa Sunda, yaitu padanan kata pesta atau kegiatan yang diikuti oleh masyarakat banyak, untuk tujuan tertentu).

Hajat laut dalam Bahasa Sunda adalah adat Sunda yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai. Hajat laut merupakan upacara adat yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas manfaat laut bagi kehidupan sehari-hari. Upacara ini juga dilakukan untuk mendoakan pahlawan, keluarga, dan sahabat yang meninggal di laut.

Masyarakat tradisional meyakini bahwa ada dua wilayah di alam semesta, yaitu wilayah atau ruang yang dihuni dan wilayah atau ruang yang tidak diketahui. Ruang yang dihuni adalah dunia, kosmos atau keteraturan,

⁵⁸ Wawancara Bapak Usnadi, 11 Juli 2024, 15.00, Rumah Bapak Usnadi

sedangkan dunia yang tidak diketahui adalah wilayah kekacauan yang dihuni oleh setan dan manusia aneh. Dunia yang teratur sehari-hari adalah dunia yang telah disucikan, sedangkan dunia yang lain dapat disucikan oleh manusia melalui serangkaian upacara.

Begitu pula dengan laut. Laut merupakan ruang yang tidak hanya berisi ikan atau sumber daya lainnya, tetapi juga merupakan ruang yang juga dihuni makhluk asing, ruang yang berada dalam situasi chaos. Oleh karena itu, laut harus selalu dimurnikan melalui berbagai upacara. Salah satu upacara yang sering dilakukan oleh para nelayan adalah pesta laut. Bentuk Hajat Laut yang muncul di Indonesia bermacam-macam, misalnya Nadran di Cirebon, Labuan di Tegal, Hajat Laut Suku Bajau, Sedekah Laut di Gunung Kidul, dan Hajat Laut di Pangandaran.

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah pesisir di Provinsi Jawa Barat, Pangandaran dibentuk saat Desa Pananjung mulai dibuka oleh nelayan Suku Sunda. Para nelayan Sunda meyakini bahwa mereka akan mudah mendapatkan ikan mengingat gelombang lautnya yang terasa tenang. Selain itu para nelayan juga masih mempercayai bahwa hasil tangkapan laut yang didapatkan ada campur tangan dari penguasa lautan, itulah mengapa nelayan di Kabupaten Pangandaran memiliki tradisi atau adat hajat laut setiap tahun, dilaksanakan pada hari Kamis menjelang malam Jumat Kliwon bulan Muharam atau bulan suro (Penanggalan Jawa).

Adanya ritual hajat laut ini yaitu untuk mempersembahkan sesaji sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada penguasa Pantai Selatan atas semua kekayaan dan kemakmuran yang dilimpahkan kepada para nelayan selama ini. Hajat laut di Pangandaran sudah lama menjadi tradisi sebagai tanda syukur kepada yang Maha Kuasa.

Dari 91 KM bentangan pantai Pangandaran, pelaksanaan Hajat Laut biasanya dilaksanakan di Pantai Karapyak, Pangandaran, Bojes, Batukaras, dan Madasari. Ritual ini dilaksanakan serentak dihari yang sama pada bulan Muharam. Ritual hajat laut juga menjadi ritual daya tarik wisata karena didalamnya terdapat beberapa ritual, seperti membawa Dongdag (Pawai), yang didalamnya terdapat hasil bumi pertanian, diantaranya pisang, buah-buahan, tumpeng untuk dibawa ke pesisir pantai, kemudian dimasukkan dalam perahu dan dibawa ke tengah laut⁵⁹.

Berdasarkan catatan sejarah, tradisi Hajat Laut disebut juga Nadran. Namun sejarah tradisi Nadran ini belum dapat diketahui secara pasti kapan pertama kali dilaksanakan, namun alasan utama pelaksanaannya adalah untuk menjaga keharmonisan dunia leteman dan babadag. Di beberapa daerah terdapat tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pengembangan tradisi bahari di daerah terkait, misalnya di kawasan Pelabuhan Ratu yang diperkenalkan oleh Pak Darji yang merupakan seorang nelayan pendatang dari daerah Pantura.

Pak Darji yang merupakan sesepuh adat memandang perlu untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas berkah laut dan mulai melaksanakan upacara adat hajat laut pada tanggal 7 April 1960, bertepatan dengan bulan Suro. Penyelenggaraan upacara adat perayaan laut bertujuan untuk menjaga keselarasan, kesesuaian, kesesuaian antara manusia dengan alam sekitar sehingga dapat tercipta rasa aman, damai dan selamat. Upacara perayaan laut dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram.

Hajat laut merupakan suatu tradisi di Pangandaran yang sudah lama ada sebagai tanda rasa syukur kepada yang Maha kuasa. Dalam Sunda, hajat laut artinya dibagi menjadi dua kata hajat bermakna *kahayang*, *pamaksadan*

⁵⁹ Wawancara Bersama Bapak Usnadi, 11 Juli 2024, 15.00, Rumah Bapak Usnadi

(keinginan), sementara laut merupakan suatu ciptaan Maha kuasa yang berupa air yang luas.

Ritual hajat laut menjadi daya tarik wisata karena di dalamnya ada beberapa ritual yaitu, membawa Dongdang (pawai) dan dalam dongdang ada hasil bumi pertanian, diantaranya pisang, buah-buahan, tumpeng untuk dibawa ke pesisir pantai, kemudian dimasukan dalam perahu, dan dilarung lalu dibawa ke tengah laut. Dalam larung ada maknanya sebagai wujud syukur kepada Mahakuasa, membuktikan kepada yang Maha kuasa, dan memiliki fungsi transiden dibuktikan dengan melewati larung sesajen (*nyesa-nyesa keur nu sejen*)⁶⁰.

Pak Usnadi selaku sesepuh Tradisi Hajat Laut mengatakan, tradisi ini ada karena pada masa lalu sebagian besar penduduk pesisir pantai Pangandaran berprofesi sebagai nelayan yang mata pencahariannya dari laut. Dimana laut tidak hanya memberikan manfaat bagi mereka yang mencari nafkah, namun para pedagang, pengusaha dan masyarakat sekitar juga mendapatkan manfaatnya. Dengan begitu, masyarakat setempat mengucap syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah mereka peroleh dari laut. Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut dipimpin oleh para tetua adat yang telah lama diwariskan melalui satu garis keluarga. Terhitung sudah memasuki generasi kelima dalam menjalankan Tradisi Hajat Laut. Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut saat ini dipegang atau dipimpin oleh seorang tetua adat bernama Usnadi Suardja.

Dahulu tradisi Hajat Laut hanya dilakukan oleh para nelayan, namun kini perayaan tradisi Hajat Laut dijadikan atraksi bagi masyarakat luas. Dimana perayaan adat ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk wisatawan dari berbagai daerah. Seiring berkembangnya zaman, dalam tradisi

⁶⁰ "Wawancara Bapak Sarlan, 12 Juli 2024, 15.00, WIB Pantai Pangandaran .

ini senantiasa ditambahkan unsur hiburan untuk menarik perhatian masyarakat serta wisatawan tanpa mengurangi ritual nilai pada tradisi tersebut.

Hajat laut di Pangandaran selalu diadakan disetiap tahunnya, hajat laut juga menjadi momentum atas rasa bentuk rasa syukurnya para nelayan pantai Pangandaran dengan mendapatkan pendapatan hasil nelayan yang melimpah, hajat laut juga diadakan sebagai bentuk pelestarian alam yang selalu dijaga kelesariannya agar tetap eksis sampai ke beberapa tahun kedepan. Momen hajat laut di Pangandaran juga selain menjadi budaya juga dikemas menjadi suatu daya tarik agar wisata juga berkembang⁶¹.

B. Istilah-Istilah Pada Tradisi Hajat Laut

Pada tradisi hajat laut ada beberapa kata yang sering digunakan merupakan kata dari bahasa Sunda. Istilah-istilah ini biasanya sering muncul pada proses acara hajat laut, adapun beberapa istilah-istilahnya sebagai berikut:

1. Dongdang⁶²



Figure 2 Dokumentasi Dongdang

Dongdang merupakan tempat membawa makanan atau barang-barang hantaran. Dongdang biasanya terbuat dari batang bambu yang digunakan untuk membuat miniatur saung atau rumah-rumahan yang dipanggul dua sampai empat orang atau lebih. Dongdang sendiri merupakan istilah dari

⁶¹ Wawancara Dengan Bapak Sarlan, 12 Juli 2024, 12 Juli 2024, 15.00 WIB, Pantai Pangandaran.

⁶² Wawancara Ibu Arpi, 12 Juli 2024, 10.00 WIB, Pantai Pangandaran

Bahasa Sunda yang artinya tempat yang digunakan untuk membawa makanan atau barang-barang hajatan.

Dongdang pada tradisi hajat laut adalah benda yang dilarung ke laut dan diberebut oleh para nelayan untuk mengambil air lautnya, kemudian air laut tersebut kemudian disiramkan ke perahu nelayan. Dongdang juga bisa diartikan sebagai semacam pikulan yang berisi makanan sesajen dan kepala kambing.

2. Malam Kemitan

Malam kemitan biasanya dilaksanakan malam hari, adapun acaranya yaitu tidak tidur semalaman untuk menjaga dongdang yang akan dilarung ke laut.

3. Kemitan

Kemitan merupakan salah satu rangkaian acara hajat laut yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, kemitan ini biasanya dilakukan dimana para warga berkumpul dan melaksanakan doa bersama untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT.

4. Larung

Larung merupakan istilah yang sering diartikan sebagai menenggelamkan atau menghanyutkan sesaji. Dalam tradisi hajat laut larung ini biasanya dilaksanakan pada saat akan menghanyutkan sesaji ke tengah laut.

5. Arak-arakan

Arak-arakan merupakan istilah yang digunakan untuk pawai, biasanya arak-arakan atau pawai ini dilaksanakan ketika akan melarung sesaji dan dilaksanakan dari tempat dongdang yang telah dikemit kemudian dibawa ke laut.

6. Sareupna

Sareupna merupakan istilah dalam Bahasa Sunda yang biasa digunakan dalam menyebutkan waktu menjelang maghrib.

7. Cucurak

Cucurak merupakan acara dimana para masyarakat yang mengikuti tradisi hajat laut ini melaksanakan makan bersama setelah selesai acara, biasanya cucurak ini dilaksanakan setelah semua rangkaian acara tradisi hajat laut dilaksanakan. Setelah larung sesaji dan setelah kembalinya para warga yang mengikuti larung sesaji kembali ke tepi pantai kemudian diadakan cucurak⁶³.

C. Rangkaian Acara Tradisi Hajat Laut

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur hukum masyarakat yang berlaku. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya⁶⁴.

Tradisi Hajat Laut memiliki beberapa rangkaian didalamnya yang dilakukan 2 hari berturut-turut yang diawali dengan membuat *dongdang* (alat untuk menyimpan sesaji), kegiatan *malam kemitan* (menjaga dongdang dengan tidak tidur semalaman), arak-arakan *dongdang*, dan pelarungan dongdang di tengah laut, serta diakhiri dengan kegiatan *cucurak* (makan bersama). Pelaksanaan tradisi hajat laut senantiasa diiringi oleh musik tradisional khas Sunda serta dimeriahkan oleh berbagai tarian salah satunya yaitu tarian Pangbage dan seni Ketuk Ronggeng Gunung. Dengan adanya tradisi Hajat Laut menjadikan masyarakat yang ada didalamnya saling berinteraksi, bergaul, serta

⁶³ Wawancara Ibu Arpi, 12 Juli 2024, 10.00 WIB, Pantai Pangandaran

⁶⁴ Wawancara Dengan Bapak Usnadi, 11 Juli 2024. 15.00 WIB, Rumah Bapak Usnadi.

melakukan kontak dengan masyarakat lainnya untuk mempererat silaturahmi antara masyarakat.

Adapun beberapa rangkaian acaranya yaitu:

1. *Kemitan Dongdang*

Kemitan Dongdang merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan dalam rangkaian Tradisi Hajat Laut Dongdang yang sudah disiapkan sore harinya akan dibawa ke gedung budaya untuk selanjutnya dilakukan *kemitan*. Ijab dongdang dilakukan pada waktu *sareupna*, yaitu waktu menjelang maghrib. Ijab dilakukan oleh sesepuh yaitu berupa do'a bersama untuk keselamatan dan kelancaran acara besok harinya.

Selesai proses ijab yang diikuti oleh masyarakat, budayawan dan undangan lainnya akan dilanjutkan dengan kegiatan *kemitan*, yaitu menjaga dogdang dengan tidak tidur sampai pagi secara bergantian oleh tim khusus. Selama kegiatan *kemitan* dilokasi tersebut kemudian melakukan temu bicara bersama masyarakat, penggiat budaya, tokoh adat, dan unsur pemerintah lainnya. Pada malam tersebut juga melakukan kegiatan seperti sawala budaya atau ngaguar budaya, yang dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan membahas budaya yang ada di Kabupaten Pangandaran terutama Tradisi Hajat Laut. Tidak hanya itu, pada malam kemitan juga akan ditampilkan berbagai Kesenian Kecapi Suling, Gondang dan Pencak Silat.

2. *Kirab dongdang.*

Kirab Dongdang merupakan acara dimana Dongdang yang telah di *kemitan* pada malam hari akan dibawa dengan cara diarak dan diiringi Kesenian Dogdog dan Kendang Penca. Acara *kirab*

dongdang diikuti oleh sesepuh adat, tokoh masyarakat, unsur pemerintah, *stakeholder* pariwisata, komunitas budaya, masyarakat



Figure 3 Dokumentasi Arak-arakan Dongdang

setempat dan wisatawan. Pada kegiatan ini *dongdang* akan diarak bersamaan dengan *delman* yang ditunggangi oleh putri yang memerankan tokoh Dewi Nyai Roro Kidul dalam kegiatan Tradisi Hajat Laut yaitu hanya memeriahkan kegiatan tersebut.

Arak-arakan dongdang (*pawai dongdang*) akan dimulai dari tempat dilakukannya *kemitan* yaitu gedung budaya menuju lokasi utama dilakukannya Tradisi Hajat Laut yaitu pesisir pantai barat Pangandaran. Setibanya dilokasi rombongan kirab akan disambut dengan Karesmen upacara adat yang diiringi oleh kecapi suling dan dipandu oleh Lengser. Sebelum proses pelarungan (*pelepasan*), *dongdang* akan disimpan didepan panggung yang telah disediakan lalu dikelilingi sesepuh dan penari ronggeng gunung.

3. Larung Dongdang



Figure 4 Dokumentasi Larung Dongdang

Larung Dongdang merupakan proses dimana dongdang yang berisi sesaji akan *dilarung* (dilepas) ke tengah lautan. Pada proses *larung dongdang* ke tengah laut akan menaiki perahu yang telah disediakan oleh panitia. Selesai prosesi penyambutan, dongdang diarak menuju tepi pantai dan dinaikan ke perahu yang telah disiapkan yang kemudian dibawa ke tengah laut untuk dilakukan pelarungan (pelepasan dogdang). Pada proses *larung dongdang* seorang pemeran tokoh Dewi Nyai Roro Kidul wajib ikut serta ke tengah laut. Meskipun pemeran tokoh putri hanya untuk memeriahkan pelaksanaan Tradisi Hajat Laut, namun mitosnya jika putri tersebut ikut serta melarungkan dongdang, dewi laut akan menyambut dengan tanda akan ada ombak besar. Hal tersebut menandakan bahwa dewi laut menerima persembahan yang telah disiapkan.

Bersamaan dengan kegiatan *larung dongdang*, dilokasi kegiatan akan dilaksanakan tasyakuran yakni berupa tawasul dan do'a bersama

yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Tasyakuran dipimpin oleh ulama dan diikuti oleh para undangan dan masyarakat yang tidak ikut serta pada kegiatan *larung dongdang*.

4. *Cucurak*



Figure 5 Dokumentasi *Cucurak*

Cucurak merupakan makan bersama dengan bekal masing-masing dan tumpeng yang telah disediakan. Pada kegiatan ini tidak hanya panitia yang menyediakan tumpeng, tetapi masyarakat juga memberikan tumpeng secara sukarela untuk dimakan secara bersama-sama. Kegiatan *cucurak* atau makan bersama dilakukan dengan beralaskan tikar dan tumpeng beserta makanan lainnya yang disimpan ditengah lalu dikelilingi oleh para undangan dan masyarakat. Acara makan bersama aan dilakukan setelah selesai acara tasyakuran dan kembalinya rombongan *larung dongdang* dari laut ke lokasi diadakannya *cucurak*. Dengan adanya kegiatan *cucurak* ini diharapkan menjadi penguat tali silaturahmi antar

masyarakat dengan suasana suka cita dan penuh dengan keakraban⁶⁵.

D. Nilai-Nilai Budaya Hajat Laut

Upacara Tradisi Hajat Laut merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk mengenang nenek moyang yang telah meninggal dilaut pada masyarakat pantai. Upacara ini terikat pada aturan yang didasarkan pada adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berlangsung di masyarakatnya.

Upacara hajat laut merupakan suatu kebudayaan masyarakat pantai Pangandaran yang harus dilestarikan, karena memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang sangat tinggi. Masyarakat menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga dapat dilihat dari upacara Tradisi Hajat Laut dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat sebagai daerah tujuan wisata baik Wisatawan Lokal maupun Mancanegara.

Kegiatan Upacara Hajat Laut bukan aktivitas bisnis semata yang hanya untuk menghasilkan uang, meskipun didalamnya bernilai bisnis dan ekonomis. Kegiatan inipun bukan kegiatan ibadah ritual pada agama tertentu, meskipun didalamnya terdapat nilai religi. Kegiatan upacara Hajat Laut merupakan kegiatan yang sifatnya universal memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi sebagai pedoman masyarakat dalam interaksi sosial dengan masyarakat yang lain. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan upacara Hajat Laut yaitu antara lain⁶⁶:

a. Nilai Religi

Upacara Tradisi Hajat Laut ini diselenggarakan untuk memeriahkan Tahun Baru Islam melalui kegiatan seperti lomba *adzan*, pembacaan ayat suci al-qur'an, kaligraf, hafalan al-qur'an. Selain itu upacara ini

⁶⁵Wawancara Dengan Bapak Usnadi , 11 Juli 2024. 15.00 WIB, Rumah Bapak Usnadi.

⁶⁶Wawancara Dengan Bapak Sarlan, 12 Juli 2024, 12 Juli 2024, 15.00 WIB, Pantai Pangandaran.

diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena dengan adanya laut tersebut masyarakat bisa erasakan hasil dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, mendoakan pahlawan, keluarga, sahabat yang meninggal di laut (ziarah). Dan dalam penyelenggaraannya terdapat bacaan ayat suci al-qur'an dan sholawat.

b. Nilai Saling Menghormati

Upacara ini diselenggarakan untuk menghormati dan mengenang jasa para *khalifah*, pahlawan, keluarga, kerabat yang meninggal di laut. Dan menghormati nenek moyang atau orang-orang yang telah membawakan nilai-nilai yang ada sehingga memberkan manfaat yang besar bagi masyarakatnya.

c. Nilai Gotong Royong dan Nilai Keindahan

Untuk menyelenggarakan upacara hajat laut, masyarakat termasuk para nelayan mendirikan panggung bersama-sama, menghiasi perahu untuk menunjukkan adanya nilai gotong royong sehingga perahu tersebut terlihat indah. Keindahan tersebut menunjukkan upacara hajat laut dengan perahu yang dihias.

d. Nilai Kesenian

Upacara Hajat Laut memiliki nilai kesenian karena didalamnya terdapat seni musik dan seni tari, dan kesenian merupakan bentuk kebudayaan. Kesenian ini juga bisa bermanfaat sebagai sarana dalam mengumpulkan masyarakat yang menyaksikan upacara syukuran nelayan tersebut.

e. Nilai Solidaritas atau Nilai Kebersamaan

Dengan adanya upacara tradisi hajat laut banyak masyarakat yang menghadiri upacara tersebut dan masyarakat terlihat senang. Hal ini menunjukkan adanya nilai kebersamaan.

f. Nilai Ekonomi

Penyelenggaraan upacara ini memberikan keuntungan secara ekonomis kepada para pedagang yang berjualan saat upacara hajat laut berlangsung. Banyaknya masyarakat yang datang menyaksikan ikut berbelanja dan membeli makanan.

g. Nilai Cinta Tanah Air dan Cinta Sejarah Kebudayaan

Dengan masih adanya upacara hajat laut, antusiasme masyarakat terhadap acara ini menandakan adanya rasa cinta terhadap kebudayaan asli Indonesia. Dan kecintaan mereka terhadap nilai sejarah kebudayaan ditunjukkan dengan masih adanya sesaji yang disediakan. Sesaji tersebut merupakan nilai sejarah tradisional dari upacara hajat laut. Dan dalam sesaji juga terdapat nilai-nilai sosial.

E. Makna Dakwah Tradisi Hajat Laut

Masuknya unsur islam dalam hajat laut merupakan bukti bahwa adanya proses akulturasi, mengingat bahwa sesaji merupakan kebudayaan lama. Sebelem agama islma masuk ke tanah Jawa yang dibawa oleh para Wali menganut kepercayaan *Animisme*. Adanya unsur agama Islam dalam upacara tersebut tidak menghilangkan kebudayaan Hajat Laut.

Hajat laut bukan merupakan kegiatan ritual agama tertentu, meskipun di dalam pelaksanaannya syarat akan nilai religi. Hajat laut merupakan kegiatan yang bersifat universal memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, sebagai kontrol sosial serta sebagai pedoman masyarakat dalam berinteraksi sosial dengn masyarakat lain. Upacara diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dengan adanya laut masyarakat bisa merasakan hasil dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, mendoakan pahlawan, keluarga, sahabat yang meninggal di laut (ziarah). Di dalam penyelenggaraannya juga terdapat bacaan ayat suci alqur'an dan sholawat.

Upacara hajat laut juga merupakan fenomena yang terjadi setahun sekali pada bulan Muharam, upacara ini diselenggarakan untuk melestarikan kebudayaan masarakat yang sudah ada sejak dahulu, selain itu sebagai ungkapan rasa syukur Allah SWT, mengenang jasa para pahlawan yang meninggal di laut dan memperingati Tahun Baru Islam. Upacara ini memberikan nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat.

Upacara tradisional hajat laut merupakan proses interaksionisme simbolik artinya interaksi antara manusia dengan Tuhannya, dengan cara menyelenggarakan upacara ini mereka berkomunikasi dengan Tuhannya. Selain itu, interaksi antar sesama masyarakat saat pawai ke tengah laut sambil menyiramkan air menunjukkan adanya interaksi simbolis saling mendoakan antar sesama masyarakat agar mendapat berkah dan jodoh.

Menurut masyarakat Pangandaran, Hajat Laut bukan merupakan *Bid'ah* akan tetapi merupakan sebuah warisan kearifan budaya lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Akan tetapi banyak juga masyarakat dan para tokoh ulama berpendapat bahwa Hajat Laut adalah *musyrik*. Melakukan suatu kegiatan diluar ajaran islam adalah *bid'ah*.

Tetapi jika kegiatan tersebut lebih membawa kebaikan dibanding keburukan maka *bid'ah* diperbolehkan. Walaupun berbeda pendapat tetapi masyarakat Pangandaran masih bisa bersama dan hidup bersama secara damai. Sikap gotong royong dan ramah tamah pun jelas terlihat setiap masyarakat Pangandaran.

"Inikan acara hajat laut kan bukan berarti kita percaya atau bagaimana tetapi dari meneruskan adat istiadat leluhur jadi acara tersebut hanya sebatas menghidupkan adat istiadat orang terdahulu"

Dalam perspektif dakwah tradisi hajat laut dapat dimaknai sesuai dengan kepercayaan masing-masing, karena pada dasarnya tradisi hajat laut ini

dilaksanakan untuk mengenang jasa-jasa nenek moyang serta untuk menghidupkan tradisi hajat laut⁶⁷.

Pada prosesi acara tradisi hajat laut pada saat arak-arakan dongdang kehadiran Nyai Roro Kidul tidak boleh terlewatkan, meskipun dalam mitos-mitos yang ada diberbagai daerah tidak disebutkan bahwa sosok mitos ini sebagai pencipta dunia. Namun masyarakat di Pantai Selatan Laut Jawa umumnya memandang bahwa Nyai Roro Kidul ini merupakan pengasa lautan yang mampu menciptakan keteraturan dilautan atau sebaliknya seperti kekecauan, dan tentu saja dapat membantu nelayan memberi keberlimpahan ikan dilaut. Nyai Roro Kidul ini merupakan menifestasi dari penguasa laut yang menciptakan laut sebagai kosmos sehingga aman untuk diarungi. Akan tetapi ini merupakan kepercayaan-kepercayaan orang-orang terdahulu.

Pada saat masyarakat meninggalkan kepercayaan lama dan menjadi penganut agama islam, pandangan-pandangannya mengenai makhluk-makhluk ghaib seperti Nyai Roro Kidul tidak hilang begitu saja. Banyak anggota masyarakat yang tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan lama tersebut, hal ini menimbulkan ketegangan-ketegangan masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat yang taat beragama islam kegiatan melarung sesaji dianggap sebagai kegiatan musyrik, menduakan Tuhan, sedangkan bagi masyarakat lainnya berpendapat bahwa ritual hajat laut ini tidak bertentangan dengan islam. Hajat laut dianggap sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena para nelayan diberikan tangkapan ikan yang melimpah.

Dalam prosesi acara hajat laut pada saat prosesi malam kemitan dilaksanakan, pada acara tersebut para masyarakat, tokoh agama, pemerintah daerah serta anggota komunitas tradisi hajat laut ini menyelenggarakan kegiatan tahlilan yang didalamnya terdapat tabligh akbar dari tokoh agama,

⁶⁷ Wawancara Bapak Sudarno, 15 September 2024, 13.00 WIB, Rumah Bapak Sudarno.

serta do'a bersama. Pembacaan ayat suci al-qur'an serta do'a bersama juga dilakukan oleh para tokoh agama, anggota komunitas hajat laut serta masyarakat yang mengikuti tradisi hajat laut pada saat prosesi arak-arakan dongdang dan sebelum dilaksanakannya larung sesaji ke tengah laut.

"Pada proses larung sesaji yang dimana proses itu menghanyutkan sesaji yang didalamnya terdapat makanan ke tengah laut itu hanya sekedar simbol, meskipun dalam islam melarung sesaji ini dianggap sebagai membuang-buang makanan dan hukumnya mubazir"

Hajat laut bukanlah cara-cara Islami dalam mendekati diri pada Sang Pencipta, karena tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hajat Laut lebih mendekati pada kegiatan syirik yang menduakan Sang Pencipta. Perbedaan pandangan ini menghasilkan kekacauan seperti diobrak-abriknya persiapan dan peralatan ritual sebelum melarung ke laut. Namun hal ini telah didiskusikan dengan pihak pemerintah, para nelayan, tokoh agama, anggota komunitas dan hasil dari diskusi tersebut yakni hajat laut harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama islam, seperti tabligh akbar, pembacaan ayat suci al-qur'am serta do'a bersama⁶⁸.

Pada dasarnya upacara hajat laut sendiri dalam perspektif dakwah memiliki makna tersendiri yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan prosesi upacaranya pun memiliki makna tersendiri seperti⁶⁹:

a. Malam Kemitan

Sebelum melaksanakan malam puncak acara hajat laut biasanya malamnya dilaksanakan acara yang disebut malam kemitan. Malam kemitan ini biasanya menyelenggarakan acara tahlilan, tabligh akbar, do'a bersama. Acara tersebut diikuti oleh masyarakat pesisir,

⁶⁸ Wawancara Bapak Sudarno, 15 September 2024, 13.00 WIB, Rumah Bapak Sudarno

⁶⁹ Wawancara Bapak Atan, 20 September 2024, 18.00 WIB, Rumah Bapak Atan

pemerintah, tokoh agama, anggota komunitas. Pada acara tahlilan didalamnya membacakan beberapa do'a-do'a untuk memanjatkan do'a kepada Nabi Muhammad SAW, para Ulama, para Leluruh:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ وَأَزْوَاجِهِ
وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةُ

"Kepada yang terhormat Nabi Muhammad, segenap keluarga, istri-istrinya, anak-anaknya, dan keturunannya. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". (Al-Fatihah)

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ
الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَخُصُوصًا إِلَى
مُؤَسَّسِي جَمْعِيَّةِ تَهْضُمَةِ الْعُلَمَاءِ الْفَاتِحَةُ

"Lalu kepada segenap saudara beliau dari kalangan pada nabi, rasul, wali, syuhada, orang-orang saleh, sahabat, tabi'in, ulama al-amilin (yang mengamalkan ilmunya), ulama penulis yang ikhlas, semua malaikat Muqarrabin, terkhusus kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan para pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". Al-Fatihah

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرَّهَا وَبَحْرَهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا
وَجَدَّاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِنَا وَأَسَاتِذَةِ أَسَاتِذَتِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ
اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ الْفَاتِحَةُ

"Kemudian kepada semua ahli kubur Muslimin, Muslimat, Mukminin, Mukminat dari Timur ke Barat, baik di laut dan

di darat, khususnya bapak kami, ibu kami, kakek kami, nenek kami, guru kami, pengajar dari guru kami, mereka yang telah berbuat baik kepada kami, dan bagi ahli kubur/arwah yang menjadi sebab kami berkumpul di sini. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". (Al-Fatihah)

ثُمَّ إِلَىٰ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِمَّنْ ذُكِرَتْ أَسْمَاؤُهُ فِي هَذِهِ الرَّسَالَةِ حَضْرَةَ رُوحٍ ...
وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... رَحِمَهُمُ اللَّهُ وَغَفَرَ لَهُمْ، الْفَاتِحَةُ

"Kemudian kepada semua ahli kubur, yang namanya disebutkan dalam risalah ini. Kepada..., dan kepada..., dan kepada.... Semoga Allah merahmati dan mengampuni mereka. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". (Al-Fatihah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝۳

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (3 kali).

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah maha besar".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ سَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah maha besar."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ،
إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؕ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami

menyembah. Hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Kau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Semoga Kau kabulkan permohonan kami."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلَمْ، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ، أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alif lam mim. Demikian itu kitab ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya. Merekalah orang-orang yang beruntung."

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang maha esa. Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Dia yang maha pengasih lagi maha penyayang."

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tiada yang layak disembah kecuali Dia yang hidup kekal lagi berdiri sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat menjaga keduanya. Dia maha tinggi lagi maha agung."

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِن تُبَدُّوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْفُو لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ أَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ أَمْتٌ مَوْلَانَا فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Hanya milik Allah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan atau merahasiakan apa saja yang di hatimu, maka kamu dengan itu semua tetap akan diperhitungkan oleh Allah. Dia akan mengampuni dan menyiksa orang yang dikehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Rasulullah dan orang-orang yang beriman mempercayai apa saja yang diturunkan kepadanya dari

Tuhannya. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kepada para utusan-Nya. 'Kami tidak membeda-bedakan seorang rasul dari lainnya.' Mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami menaati. Ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami harapkan. Hanya kepada-Mu tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Ia mendapat balasan atas apa yang dia perbuat dan siksaan dari apa yang dia lakukan. 'Tuhan kami, janganlah Kau siksa kami jika kami terlupa atau salah. Tuhan kami, jangan Kau tanggungkan pada kami dengan beban berat sebagaimana Kau bebankan kaum sebelum kami. Jangan pula Kau bebankan pada kami sesuatu yang kami tidak mampu. Ampunilah kami. Kasihanilah kami. Kau pemimpin kami. Tolonglah kami menghadapi golongan kafir.'

ارْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ٧×

"Kasihani kami, wahai Tuhan yang maha kasih" (7 kali).

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

"Dan rahmat Allah serta berkah-Nya (kami harapkan) melimpah di atas kamu sekalian wahai ahlul bait. Sungguh Dia maha terpuji lagi maha pemurah."

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sungguh Allah berkehendak menghilangkan segala kotoran padamu, wahai ahlul bait, dan menyucikanmu sebersih-bersihnya."

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
"Sungguh Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bacalah shalawat untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

"Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk makhluk paling bahagia, cahaya petunjuk, pemimpin dan tuan kami, Nabi Muhammad, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat dzikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

"Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk makhluk paling bahagia, matahari dhuha, pemimpin dan tuan kami, Nabi Muhammad, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat dzikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

"Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk makhluk paling bahagia, purnama kegelapan, pemimpin dan tuan kami, Nabi Muhammad, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat dzikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu."

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

"Semoga Allah yang maha suci dan tinggi meridhai seluruh sahabat Rasulullah."

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Cukup Allah bagi kami. Dia sebaik-baik wakil (Surat Ali Imran ayat 173). Dia sebaik-baik pemimpin dan penolong (Surat Al-Anfal ayat 40)."

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang maha tinggi dan agung."

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۳×

"Saya mohon ampun kepada Allah yang maha agung" (3 kali).

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مُّجُودٌ

"Sebaik-baik dzikir ketahuilah adalah lafal 'Lâ ilâha illallâh', tiada tuhan selain Allah, Dzat yang Mahahidup dan Wujud."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مَعْبُودٌ

"Tiada tuhan selain Allah, Dzat yang mahahidup dan disembah."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ بَاقٍ

"Tiada tuhan selain Allah, Dzat yang Maha hidup dan kekal."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۱۰۰×

"Tiada tuhan selain Allah" (100 kali).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ۲×

"Ya Allah, limpahkan rahmat takzim dan keselamatan kepada pemimpin kami, Nabi Muhammad" (2 kali).

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ۷×

"Maha suci Allah sebanyak makhluk yang Allah ciptakan" (7 kali).

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۳۳×

"Mahasuci Allah dengan segala pujian untuk-Nya. Mahasuci Allah yang Maha agung" (33 kali).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ۲×

"Ya Allah, limpahkan rahmat takzim dan keselamatan kepada kekasih-Mu, pemimpin kami, Nabi Muhammad, berikut keluarga dan sahabatnya" (2 kali).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada kekasih-Mu, pemimpin kami, Nabi Muhammad, berikut keluarga dan sahabatnya. Limpahkanlah pula berkah dan keselamatan kepada mereka semua."

﴿الدعاء﴾ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدُ الشَّاكِرِينَ حَمْدُ النَّاعِمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

"Doa 'Aku berlindung diri kepada Engkau dari setan yang di rajam. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana orang-orang yang bersyukur dan orang yang memperoleh nikmat sama memuji, dengan pujian yang sesuai dengan nikmatnya dan memungkinkan di tambah nikmatnya. Tuhan kami, hanya Engkau segala puji, sebagaimana yang patut terhadap kemuliaan Engkau dan keagungan Engkau. Ya Allah tambahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya".

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا اسْتَعْقَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتَةً شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفِرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا

بِرَّهَا وَبِحَرْهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا، وَتَخَصُّ خُصُوصًا
إِلَى مَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جِلِّهِ

"Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala ayat-ayat Quranul 'adhim yang telah kami baca, tahlil kami, tasbih dan istighfar kami, dan bacaan shalawat kami kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Sebagai hadiah yang bisa sampai, rahmat yang turun, dan berkah yang cukup kepada kekasih kami, penolong dan buah mata kami, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Nabi Muhammad, kepada semua temannya dari para Nabi dan para Utusan, kepada para wali, pahlawan yang gugur (Syuhada), orang-orang yang salih, para sahabat, dan tabi'in (para pengikutnya); kepada para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, kepada semua pejuang di jalan Allah (membela agama-Nya), Allah raja seru sekalian alam; dan kepada para Malaikat muqarrabin, terutama Syekh Abdul Qadir al-Jilani, kemudian kepada ahli kubur, muslim yang laki-laki dan yang perempuan, mukmin yang laki-laki dan yang perempuan, dari dunia timur dan barat di darat dan di laut, terutama lagi kepada bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, nenek-nenek kami yang laki-laki dan yang perempuan, lebih terutama lagi kepada orang yang menyebabkan kami sekalian berkumpul di sini dan untuk keperluannya."

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى
أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

"Ya Allah ampunilah mereka, kasihanilah mereka, dan maafkanlah mereka. Ya Allah turunkanlah rahmat, dan

ampunan kepada ahlul kubur yang ahli mengucapkan 'Laa ilaaha illaallah, Muhammadur rasulullah' (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah)."

رَبَّنَا أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، رَبَّنَا
أَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَلْفَاتِحَةَ

"Tuhan kami, tunjukkanlah kami kebenaran dengan jelas, jadikanlah kami pengikutnya, tunjukkanlah kami perkara batil dengan jelas, dan jadikanlah kami menjauhinya. Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka, Maha Suci Tuhanku, tuhan yang bersih dari sifat yang di berikan oleh orang-orang kafir, semoga keselamatan tetap melimpahkan kepada para Utusannya dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian Alam." (Al Fatihah)

Pembacaan rangkaian do'a tahlil ini dipimpin oleh tokoh agama yang mengikuti acara malam kemitan. Setelah selesai melantunkan doa' tahlil dilanjutkan dengan acara tabligh akbar, isi materi dari tabligh akbar tersebut biasanya mengajarkan bagaimana cara bersyukur kepada Allah. Tema dari materi ini diangkat dari makna tradisi hajat laut itu sendiri. Tabligh akbar ini juga mengingatkan kepada masyarakat agar selalu mensyukuri apa yang telah Allah berikan, seperti keberlimpahan hasil nelayan maupun hasil pertanian. Setelah selesai tabligh akbar akan dilanjutkan dengan do'a bersama untuk kelancaran serta keberkahan acara puncak tradisi hajat laut.

a. Dongdang

Dongdang merupakan wadah yang digunakan untuk membawa sesaji. Dongdang terbuat dari kayu yang disimbolkan sebagai perahu atau kapal nelayan. Dongdang yang dirangkai membentuk rumah-rumahan yang memiliki bagian yang luas dan bagian yang meruncing. Hal ini memiliki makna yang sangat mendalam, bagian yang luas dimaknai dengan kehidupan yang penuh dengan rezeki, dan bagian yang meruncing itu dimaknai dengan harapan agar para nelayan selalu selamat dalam pelayarannya. Dalam perspektif dakwah dongdang yang dilambangkan sebagai perahu yang merupakan kehidupan dari para nelayan, perahu ini dimaknai dengan ilmu, iman dan akhlak yang baik yang akan membawa kita ke pelabuhan kehidupan dengan penuh keselamatan⁷⁰.

b. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng merupakan salah satu alat yang digunakan dalam tradisi hajjat laut. Nasi tumpeng dibentuk membentuk kerucut yang memiliki arti puncak harapan atau cita-cita. Nasi tumpeng nantinya akan dimakan bersama setelah pelarungan sesaji, tepatnya pada saat acara cucurak. Dalam perspektif dakwah nasi tumpeng dimaknai dengan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

c. Kembang Tujuh Rupa

Kembang tujuh rupa merupakan salah satu syarat utama adanya sesajen, sejajen ini nantinya akan dilarung ke tengah laut. Kembang tujuh rupa memiliki makna keindahan dan

⁷⁰ Wawancara Bapak Atan, 20 September 2024, 18.00 WIB, Rumah Bapak Atan

keharmonisan. Dalam perspektif dakwah kembang tujuh rupa ini dimaknai sebagai keindahan serta keharmonisan hidup, seperti yang disebutkan dalam islam bahwa sebagai manusia harus saling gotong royong dan saling menyayangi sesama manusia⁷¹.

d. Jajanan Pasar

Sesajen yang digunakan pada tradisi hajat laut selain kembang tujuh rupa juga ada jajanan pasar. Jajanan pasar ini dapat diartikan dengan kemakmuran serta manisnya kehidupan.

e. Buah-buahan

Selain kembang tujuh rupa dan jajanan pasar, isi sesajen dalam tradisi hajat laut yaitu buah-buahan. Buah-buahan merupakan keberlimpahan hasil bumi, dalam perspektif dakwah buah-buahan diartikan sebagai keberlimpahan bumi yang harus kita syukuri.

Dari berbagai pemaknaan alat-alat yang digunakan pada tradisi hajat laut bisa dikaitkan dengan nilai-nilai hajat laut ini sendiri. Hajat laut memiliki nilai-nilai gotong royong, persatuan, rasa syukur kepada Allah SWT. Pada nilai gotong royong memiliki arti bahwa masyarakat selalu saling membantu terutama pada saat akan dimulainya acara tradisi hajat laut. Masyarakat senantiasa bergotong royong untuk melancarkan acara tradisi hajat laut. Akan tetapi tidak hanya alat-alat nya saja yang mempunyai makna, warna yang digunakan untuk mewarnai alat-alatnya pun memiliki makna tersendiri seperti⁷²:

⁷¹ Wawancara Bapak Atan, 20 September 2024, 18.00 WIB, Rumah Bapak Atan

⁷² Wawancara Dengan Bapak Usnadi, 11 Juli 2024. 15.00 WIB, Rumah Bapak Usnadi.

a. Warna Merah

Warna merah memiliki arti keberanian, kekuatan, semangat. Pada tradisi hajat laut warna merah diartikan sebagai perlindungan bagi para nelayan dan masyarakat agar terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan kehidupan nelayan dan masyarakat. Warna merah biasanya digunakan pada benderah Merah Putih yang nantinya diletakan diatas dongdang dan di perahu nelayan.

b. Warna Putih

Warna putih memiliki arti kesucian, perdamaian serta harapan. Dalam tradisi hajat laut warna putih diartikan sebagai bentuk harapan serta permohonan kepada Allah SWT untuk selalu diberikan perlindungan serta keselamatan. Warna putih digunakan pada bendera merah putih yang diletakan diatas dongdang dan perahu nelayan.

c. Warna Kuning

Warna kuning memiliki makna kemakmuran, keberhasilan, kebahagiaan, kekayaan dan kesejahteraan. Dalam tradisi hajat laut warna kuning dimaknai sebagai harapan para nelayan dan masyarakat agar diberikan keberlimpahan hasil tangkapan ikan serta harapan agar laut selalu memberikan hasil yang berlimpah. Warna kuning digunakan pada nasi tumpeng yang nantinya akan dibelah sebagai simbol rasa syukur atas keberhasilan serta kebahagiaan atas apa yang telah Allah berikan.

d. Warna Biru

Warna biru memiliki makna kedamaian serta ketenangan. Warna biru juga memiliki keterkaitan antara manusia dengan alam terutama laut, dalam tradisi hajat laut di Pangandaran warna biru diartikan sebagai sebuah harapan agar hubungan manusia dan alam tetap terjaga. Warna biru ini seringkali digunakan oleh nelayan untuk perahunya⁷³.

⁷³ Wawancara Dengan Bapak Usnadi, 11 Juli 2024. 15.00 WIB, Rumah Bapak Usnadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah pesisir di Provinsi Jawa Barat, Pangandaran dibentuk saat Desa Pananjung mulai dibuka oleh nelayan Suku Sunda. Para nelayan Sunda meyakini bahwa mereka akan mudah mendapatkan ikan mengingat gelombang lautnya yang terasa tenang. Selain itu para nelayan juga masih mempercayai bahwa hasil tangkapan laut yang didapatkan ada campur tangan dari penguasa lautan, itulah mengapa nelayan di Kabupaten Pangandaran memiliki tradisi atau adat hajat laut setiap tahun, dilaksanakan pada hari kamis menjelang malam jumat kliwon bulan Muharam atau bulan suro (Penanggalan Jawa).

Adanya ritual hajat laut ini yaitu untuk mempersembahkan sesaji sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada penguasa Pantai Selatan atas semua kekayaan dan kemakmuran yang dilimpahkan kepada para nelayan selama ini. Hajat laut di Pangandaran sudah lama menjadi tradisi sebagai tanda syukur kepada Maha Kuasa.

Hajat laut di Pangandaran selalu diadakan disetiap tahunnya, hajat laut juga menjadi momentum atas rasa bentuk rasa syukurnya para nelayan pantai Pangandaran dengan mendapatkan pendapatan hasil nelayan yang melimpah, hajat laut juga diadakan sebagai bentuk pelestarian alam yang selalu dijaga kelesariannya agar tetap eksis sampai ke beberapa tahun kedepan. Momen hajat laut di Pangandaran juga selain menjadi budaya juga dikemas menjadi suatu daya tarik agar wisata juga berkembang.

Dalam prosesi acara hajat laut pada saat prosesi malam kemitan dilaksanakan, pada acara tersebut para masyarakat, tokoh agama, pemerintah daerah serta anggota komunitas tradisi hajat laut ini menyelenggarakan kegiatan tahlilan yang didalamnya terdapat tabligh

akbar dari tokoh agama, serta do'a bersama. Pembacaan ayat suci al-qur'an serta do'a bersama juga dilakukan oleh para tokoh agama, anggota komunitas hajat laut serta masyarakat yang mengikuti tradisi hajat laut pada saat prosesi arak-arakan dongdang dan sebelum dilaksanakannya larung sesaji ke tengah laut.

B. Saran

- a. Bagi para nelayan Kabupaten Pangandaran lebih meningkatkan dan memperhatikan kelestarian laut serta budaya yang ada sejak dahulu.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memerikan kontribusi terhadap pengetahuan mahasiswa Komunikasi Penyiaran dan Islam dengan memberikan wawasan yang berharga dalam pengetahuan tentang budaya. Penelitian ini secara efektif menganalisis nilai-nilai, serta makna dalam tradisi Hajat Laut. Harapannya mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai analisis studi etnografi komunikasi yang diterapkan dalam tugas kuliah mereka.
- c. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan waktu penelitian yang hanya bulan, sehingga belum dapat menggambarkan secara komprehensif dinamika tradisi Hajat Laut dalam jangka panjang.
- d. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah informan yang hanya 5 informan, hal ini dapat mempengaruhi representativitas data dan generalisasi temuan penelitian.
- e. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, metode ini sangat tergantung pada interpretasi peneliti. Oleh karena itu pada penelitian ini memiliki potensi bias peneliti yang bisa mempengaruhi hasil penelitian. Metode kualitatif juga memakan waktu dan biaya yang banyak terutama jika melibatkan banyak informan dan lokasi penelitian.

- f. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori etnografi komunikasi memiliki kekurangan karena sangat bergantung pada integritas peneliti terhadap makna simbol, komunikasi verbal dan non-verbal yang diamati. Hal ini mempengaruhi adanya bias peneliti dalam memahami dan menafsirkan data.
- g. Teori etnografi komunikasi juga membutuhkan waktu untuk pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis data. Hal ini menjadi kendala bagi peneliti yang memiliki keterbatasan waktu.
- h. Para peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan triangulasi data dengan menggunakan metode lain untuk menghindari potensi bias pada peneliti.
- i. Jika memiliki keterbatasan waktu serta keterbatasan sumber daya, peneliti dimasa depan disarankan untuk mempersempit fokus penelitian pada aspek tertentu dari tradisi Hajat Laut.
- j. Peneliti dimasa depan disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan lebih banyak melibatkan lebih banyak informan.
- k. Peneliti dimasa depan disarankan untuk melakukan wawancara yang lebih mendalam terkait makna yang terkandung dalam tradisi Hajat Laut serta apa saja fenomena yang terjadi dalam proses tradisi Hajat Laut.
- l. Para peneliti dimasa depan didorong untuk menyempurnakan penelitian ini dengan mengembangkannya dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Audira, Ineza Nurul, Rizky Firmansyah, Tatang Permana. "Memeriahkan Hajat Laut Para Nelayan Pesisir Pantai Pangandaran", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, Desember 2023, Hal. 250-253.
- Ayu, Rikha, Rahmawati Zulfiningrum. "Representasi Cyber Society Dalam Film Searching. Jural Audience: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 03, No. 02, Tahun 2020, Hall. 250-272.
- Aziz, Ali. "Ilmu Dakwah". Prenada Media, Ed.1, Cet. 1, Jakarta 2004, Hal. 3-6, 20
- Badruzzaman. "Keluwasan Berdakwah dalam Pelestrin radisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan Pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 No. II, 2015.
- Bela Kumalasari. "Pengertian Dakwah", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Fachrulrozi, Muchamad Arfan. "Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemanakaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, Hal. 6686-6693.
- Fadillah, Aldi Nur. "Filosofi Ritual Hajat Laut Pangandaran, Wujud Syukur dari Laut Selatan", *detikJabar* Rabu, 10 Agu 2022, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6224178/filosofi-ritual-hajat-laut-pangandaran-wujud-syukur-dari-laut-selatan>.
- Hayah, Nabila Fatha Zaunatul, Umi Halwati. "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan Dan Bil Qolam)". *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Heriyawati, Yanti, Een Herdiani, Ipit Saefidier Dimyati. "Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran", *Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung*.
- Sholichah, Indah Mar'atus, Dyah Mustika Putri, Akmal Fikri Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Juli 2023.
- Ismail. "Kehidupan Keagamaan Dan Pandangan Masyarakat Pesisir Desa Pulau Panjang Serang Banten Terhadap Traisi Lokal "Sedekah Laut" ". *Jurnal Penamas*, Vol. 32, No.2, Juli-Desember 2019, Hal. 293-304.

- Iswatingingsih, Daroe. "Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa", Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik), Hal. 38-45.
- Kasmin, Nova Yudha Andriansyah Putra. "Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya Dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat". *Hotelier Journal*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.
- Khosiah, Hajrah, Syafril. "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vo. 1, No. 2, November 2017, Hal. 141-149.
- Kisnanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan", Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Kuswarno, Engkus. "Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya". Widya Padjajaran, Bandung, 2008.
<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/>.
- Nuraini, Ani, Ute Lies Siti Khadijah, Saleha Radiah. "Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-Booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangandaran", *Jurnal Artefak*, Vol. 10, No. 1, April 2023.
- Nurfadillah, Aldi. "Warga Pangandaran Memaknai Rasa Syukur Melalui Hajat Laut". *detikJabar*, Minggu, 14 Juli 2024.
- Pamungkas, Moh. Aji, Zahrotul Umami. "Komunikasi Ritual Larung Sesaji Sedekah Laut di Kota Tegal". *Journal Of Media And Communication Sciene (JCommSci)*, Vol. 6, No. 3, 2023, Hal. 164-174.
- Prateksa, Ardhanareswati, Jazidan Dzikri Fillah, Juwita Aulia Chika Putri, Lailatus Sakdiyah, Reni Indahsari, Aditia Muhammad Noor. "Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati". *At-Tuhfai: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2023.
- Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Cet. I, 2021.
- PT. Populix Informasi Teknologi, "Observasi: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis, Contoh", PT. Populix Informasi Teknologi, Jakarta Barat, 2023,
<https://info.populix.co/articles/observasi-adalah/>.

- Putri, Shulbi Muthi Sabila Salayan. "Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya". *Komunika*, Vol. 4, No. 2, Desember 2021, Hal. 162-175.
- Rizkiawan, Eko. "Komunikasi Budaya Dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap". PhDdiss., Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.
- Sholichah, Mar'atus Indah, Dyah Mustika Putri, Akmal Fikri Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall", *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Juli 2023, Hal 2-42.
- Suharman, Sigit. "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Sept-Des 2014, Hal. 39-63.
- Surahman, Sigit. Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Sept-Des 2014, Hal. 39-63.
- Suryanti, Ani. "Upacara Sedekah Laut di Pantai Cilacap", Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan, Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro, Hal. 1-8.
- Syarifuddin, Didin, Lisna Nurlatipah. "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batukaras". *Jurnal Manajemen Restort & Leisure*, Vol. 12, No. 1, April 2015.
- Tim Lumajang Network 01. "Penjelasan Buya Yahya Tentang Tradisi Sedekah Laut Dalam Pandangan Islam", Senin, 14 Februari 2022, [Penjelasan Buya Yahya tentang Tradisi Sedekah Laut dalam Pandangan Islam - Lumajang Network](#).
- Umar, Mohamad Toha. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, Mei 2020: Hal. 68-86.
- Umar, Mohamad Toha. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, Mei 2020, Hal. 68-86.
- Wawancara Dengan Bapak Atan (Tokoh Agama), 20 September 2024, 18.00 WIB, Rumah Bapak Atan.

Wawancara Dengan Bapak Sarlan (Pemerintah Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, 12 Juli 2024, 15.00 WIB, Pantai Pangandaran.

Wawancara Dengan Bapak Usnadi (Ketua Komunitas Tradisi Hajat Laut), 11 Juli 2024, 15.00 WIB, Rumah Bapak Usnadi.

Wawancara Dengan Ibu Arpi (Masyarakat), 12 Juli 2024, 10.00 WIB, Pantai Pangandaran.

Wawancara Dengan Bapak Sudarno (Tokoh Agama), 15 September 2024, Rumah Bapak Sudarno.

Yuliaswir, Putri, Assyari Abdullah. "Representasi Budaya Jawa Dalam Vidio Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)". *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, Vol. 1, No. 5, November 2019: Hal. 336.

Yusuf, Yunan, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 60-61.

Zaidallah, Alwisral Imam. Khaidir Khatib Bandaro. "Strategi Dakwah Dalam Membentuk Dan Khatib Profesional". *Kalam Mulia*, Cet. 1, Jakarta 2002, Hal. 4-5.

Zakiyah, Kiki. " Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", *MediaTor*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, Hal. 181-188.

Zakiyah, Kiki. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.

LAMPIRAN I

A. WAWANCARA I

Narasumber : Usnadi

Umur : 55

Jabatan : Ketua Komunitas Hajat Laut

Tempat wawancara : Rumah Bapak Usnadi

Tanggal Wawancara : 11 Juli 2024

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan hajat laut?

Jawaban: Hajat laut itukan tradisi masyarakat pesisir pantai dari dulu, tradisi ini juga sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun menurun. Dalam acara hajat laut juga tidak hanya melarung sesaji ada juga acara-acara lainnya seperti kemitan, pawai, cucurak.

2. Bagaimana prosesi upacara hajat laut?

Jawabannya: Proses upacara hajat laut ini dilaksanakan 2 hari, untuk hari pertama itu ada yang namanya malam kemitan dimana malam kemitan ini nantinya para tamu undangan dan masyarakat yang mengikuti acara tersebut itu mengadakan acara tahlilan, ceramah, doa bersama, terus untuk malamnya nanti bergilir untuk menjaga dongdang. Untuk hari keduanya ini acara inti dimana ada acara pawai dongdang, larung dongdang dan cucurak. Acara pawai dongdang ini nantinya bakal diiringi dengan tarian daerah dan musik daerah.

3. Kapan hajat laut dilaksanakan?

Jawaban: Hajat laut dilaksanakan setiap bulan muharam atau bulan suro di malam jumat kliwon.

4. Dimana upacara hajat laut dilakukan?

Jawaban: Di Kabupaten Pangandaran sendiri biasanya acara hajat laut itu dilaksanakan di Pantai Barat Pangandaran

5. Apa saja nilai-nilai yang terkandung pada tradisi hajat laut?

Jawaban: Hajat laut sendiri mempunyai nilai agama, nilai sosial, nilai gotong royong, dan nilai tanah air.

6. Sesajen apa saja yang ada dalam tradisi hajat laut?

Jawaban: Sesajen yang ada didalam dongdang ini ada jajanan pasar, kembang 7 rupa, tumpeng. Nah kalo dulu itu ada kepala sapi atau kerbau tapi sekarang ini dihilangkan.

7. Tujuan diadakannya hajat laut?

Jawaban: Sebenarnya hajat laut ini rutin dilaksanakan agar tradisi ini selalu ada setiap tahunnya, hajat laut juga dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah karna telah diberi rezeki yang berlimpah.



B. WAWANCARA II

Narasumber : Sarlan, S.IP

Umur: 46

Jabatan: Plt. Kepala Bapenda Kabupaten Pangandaran

Tempat wawancara: Pantai Barat Pangandaran

Tanggal wawancara : 12 Juli 2024

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana hajat laut di Pangandaran?

Jawaban: Hajat laut dilaksanakan setiap tahun, ini juga menjadi momentum bagaimana nelayan kita itu bersyukur atas pendapatan yang melimpah di Kabupaten Pangandaran, tinggal kita bagaimana mengurus laut ini bisa dirasakan oleh anak cucu kita nanti.

2. Momentum untuk wisatawan itu bagaimana?

Jawaban: Sebenarnya ini juga menjadi budaya yah yang akhirnya dikemas menjadi satu daya tarik biar pariwisata ini berkembang di Kabupaten Pangandaran cuman kita ini masih perlu memberikan informasi-informasi yang akurat kepada pengunjung bahwa waktunya jelas.

C. WAWANCARA III

Narasumber: Sudarno

Umur: 46

Jabatan: Tokoh Agama

Tempat wawancara : Rumah bapak Sudarno

Tanggal wawancara: 15 September 2024

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Ceramah apa yang sering dibawakan di acara hajjat laut?

Jawabannya: Biasanya ceramah yang di acara hajjat laut itu memiliki tema tentang bagaimana cara bersyukur dan menggajak masyarakat untuk selalu bersyukur.

2. Do'a apa saja yang biasanya di lakukan di acara hajjat laut?

Jawabannya: Acara hajjat laut itu pas malam kemitan ada tahlilan untuk tahlilannya itu lengkap dengan do'a-do'a tahlilannya, dan biasanya kita memanjatkan do'a agar selalu diberi keselamatan.

3. Hajat laut dalam perspektif dakwah itu seperti apa?

Jawaban: Pemujaan di laut bukanlah cara Islam untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta, karena tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hajat Laut lebih dekat dengan aktivitas syirik yang menggandakan Sang Pencipta. Perbedaan pandangan ini mengakibatkan kekacauan seperti persiapan dan perlengkapan ritual dijarah sebelum diapungkan ke laut. Namun hal tersebut telah dibicarakan dengan pemerintah, para abdi, tokoh agama, masyarakat dan hasil dari pembahasan tersebut adalah ziarah laut harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti tabligh akbar, membaca surat, ayat suci Alquran dan doa bersama.

D. WAWANCARA IV

Narasumber: Atan

Umur: 60

Jabatan: Tokoh Agama

Tempat wawancara: Rumah Bapak Atan

Tanggal wawancara: 20 September 2024

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Makna dakwah yang terkandung dalam prosesi hajat laut itu seperti apa?

Jawaban: Setiap proses nya itu memiliki makna yang berbeda-beda. Pada saat malam kemitan sebelum melaksanakan malam puncak acara hajat laut biasanya malamnya dilaksanakan acara yang disebut malam kemitan. Malam kemitan ini biasanya menyelenggarakan acara tahlinan, tabligh akbar, do'a bersama. Acara tersebut diikuti oleh masyarakat pesisir, pemerintah, tokoh agama, anggota komunitas. Pada acara tahlilan didalamnya membacakan beberapa do'a-do'a untuk memanjatkan do'a kepada Nabi Muhammad SAW, para Ulama, para Leluruh. Selanjutnya itu ada dongdang . Dalam perspektif dakwah dongdang yang dilambangkan sebagai perahu yang merupakan kehidupan dari para nelayan, perahu ini dimaknai dengan ilmu, iman dan akhlak yang baik yang akan membawa kita ke pelabuhan kehidupan dengan penuh keselamatan. Terus ada nasi tumpeng , dalam perspektif dakwah nasi tumpeng dimaknai dengan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Ada juga kembang tujuh rupa, dalam perspektif dakwah kembang tujuh rupa ini dimaknai sebagai keindahan serta keharmonisan hidup, seperti yang

disebutkan dalam islam bahwa sebagai manusia harus saling gotong royong dan saling menyayangi sesama manusia. Terus jugakan ada buah-buahan yang merupakan keberlimpahan hasil bumi, dalam perspektif dakwah buah-buahan diartikan sebagai keberlimpahan bumi yang harus kita syukuri.

2. Bacaan Tahlilan yang biasanya digunakan saat acara hajat laut itu seperti apa?

Jawaban: إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ

وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَخُصُوصًا إِلَى مُؤَسَّسِي جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرَّهَا وَبَحْرَهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِذَتِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِمَّنْ ذُكِرَتْ أَسْمَاؤُهُ فِي هَذِهِ الرَّسَالَةِ حَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... رَحِمَهُمُ اللَّهُ وَغَفَرَ لَهُمْ، الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٣

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ،
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلَمْ ۗ، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ، أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

وَالهُكْمُ لِلَّهِ وَالْإِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۗ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ
إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، أَمَنْ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ أَمَنْ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اكَتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُرْنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

ارْحَمْنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۗ

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُونَ وَعَقَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الصُّحَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُونَ وَعَقَلَ عَنْ ذِكْرِكَ
الْغَافِلُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُونَ وَعَقَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

أَسْتَغِيْرُ اللهَ الْعَظِيْمَ ۳×

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، حَيٌّ مُوْجُوْدٌ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، حَيٌّ مَعْبُوْدٌ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، حَيٌّ بَاقٍ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ۱۰۰×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ۲×

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ اللهُ ۷×

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ ۳۳×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ۲×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِيْنَ

﴿الدعاء﴾ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ،
حَمْدَ الشَّاكِرِيْنَ حَمْدَ النَّاعِمِيْنَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيْ مَزِيْدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا
يُنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطٰنِكَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَمَا هَلَّلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا اسْتَفْرَزْنَا
وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَتَةً شَامِلَةً
إِلَى حَضْرَةِ حَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِلَى
جَمِيْعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ
وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَجَمِيْعِ الْمَجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

وَالْمَلَائِكَةَ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِبَلَانِيِّ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ
أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا
بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا، وَنَحْصُ خُصُوصًا إِلَى مَنْ
اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَلِأَجْلِهِ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ
الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

رَبَّنَا أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، رَبَّنَا أَنْتَ فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ
عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الْفَاتِحَةَ

E. WAWANCARA V

Narasumber: Arpi Nurani

Umur: 39

Jabatan: Masyarakat

Tempat Wawancara: Rumah Ibu Arpi

Tanggal wawancara: 12 Juli 2024

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa saja istilah-istilah yang digunakan pada tradisi hajat laut?

Jawaban: Dongdang merupakan tempat membawa makanan atau barang-barang hantaran. Dongdang biasanya terbuat dari batang bambu yang digunakan untuk membuat miniatur saung atau rumah-rumahan yang dipanggul dua sampai empat orang atau lebih. Dongdang sendiri merupakan istilah dari Bahasa Sunda yang artinya tempat yang digunakan untuk membawa makanan atau barang-barang hajatan. Dongdang pada tradisi

hajat laut adalah benda yang dilarung ke laut dan diberebut oleh para nelayan untuk mengambil air lautnya, kemudian air laut tersebut kemudian disiramkan ke perahu nelayan. Dongdang juga bisa diartikan sebagai semacam pikulan yang berisi makanan sesajen dan kepala kambing.

Malam kemitan biasanya dilaksanakan malam hari, adapun acaranya yaitu tidak tidur semalaman untuk menjaga dongdang yang akan dilarung ke laut.

Kemitan merupakan salah satu rangkaian acara hajat laut yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, kemitan ini biasanya dilakukan dimana para warga berkumpul dan melaksanakan doa bersama untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT.

Larung merupakan istilah yang sering diartikan sebagai menenggelamkan atau menghanyutkan sesaji. Dalam tradisi hajat laut larung ini biasanya dilaksanakan pada saat akan menghanyutkan sesaji ke tengah laut.

Arak-arakan merupakan istilah yang digunakan untuk pawai, biasanya arak-arakan atau pawai ini dilaksanakan ketika akan melarung sesaji dan dilaksanakan dari tempat dongdang yang telah dikemit kemudian dibawa ke laut.

Sareupna merupakan istilah dalam Bahasa Sunda yang biasa digunakan dalam menyebutkan waktu menjelang maghrib.

Cucurak merupakan acara dimana para masyarakat yang mengikuti tradisi hajat laut ini melaksanakan makan bersama setelah selesai acara, biasanya cucurak ini dilaksanakan setelah semua rangkaian acara tradisi hajat laut dilaksanakan. Setelah larung sesaji dan setelah kembalinya para warga yang mengikuti larung sesaji kembali ke tepi pantai kemudian diadakan cucurak.

LAMPIRAN II



Dokumentasi Larung Sesaji





Dokumentasi Dongdang



Dokumentasi Arak-Arakan Dongdang



Dokumentasi Cucurak



Dokumentasi wawancara Bapak Sarlan

LAMPIRAN III

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jemberg A. Yani, No. 45A Purwokerto 53125
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 835653
www.uin-sro.ac.id

Nomor : 3008/Uh.19/FD.WD.1/PP05.3/10/2024
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 31 Oktober 2024

Kepada Yth.
Kepala Komunitas Hajat Laut

di - Tempat

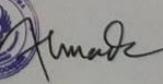
Assalamu'alaikum. Wr. Wb
Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : MURTI ZALJAH
NIM : 214110102026
Semester : 7
Prodi : Komunikasi Penyiaran dan Islam
Alamat : Dusun Belengberg Rt 06 Rw 07 Desa Pajaten Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran
Judul : Representasi Budaya Dalam Perspektif Dakwah (Study Etnografi Komunikasi Tradisi Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Obyek : Representasi Budaya Dalam Perspektif Dakwah (Study Etnografi Komunikasi Tradisi Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran
Tempat / Lokasi : Kabupaten Pangandaran
Tanggal Riset : 2024-10-31 - 2024-11-31
Metode : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

Surat izin penelitian Fakultas

LAMPIRAN IV

TAHLIL

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةَ
"Kepada yang terhormat Nabi Muhammad, segenap keluarga, istri-istrinya, anak-anaknya, dan keturunannya. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". (Al-Fatihah)

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ
الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ
وَخُصُوصًا إِلَى مُؤَسَّسِي جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ الْفَاتِحَةَ
"Lalu kepada segenap saudara beliau dari kalangan pada nabi, rasul, wali, syuhada, orang-orang saleh, sahabat, tabi'in, ulama al-amilin (yang mengamalkan ilmunya), ulama penulis yang ikhlas, semua malaikat Muqarrabin, terkhusus kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan para pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". Al-Fatihah

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا
بَرَّهَا وَبَحْرَهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِنَا وَأَسَاتِذَتِنَا
وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ الْفَاتِحَةَ
"Kemudian kepada semua ahli kubur Muslimin, Muslimat, Mukminin, Mukminat dari Timur ke Barat, baik di laut dan di darat, khususnya bapak kami, ibu kami, kakek kami, nenek kami, guru kami, pengajar dari guru kami, mereka yang telah berbuat baik kepada kami, dan bagi ahli kubur/arwah yang menjadi sebab kami berkumpul di sini. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". (Al-Fatihah)

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِمَّنْ ذُكِرَتْ أَسْمَاؤُهُ فِي هَذِهِ الرَّسَالَةِ حَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... وَحَضْرَةَ رُوحٍ ... رَجَمَهُمُ اللَّهُ وَغَفَرَ لَهُمْ، الْفَاتِحَةَ

"Kemudian kepada semua ahli kubur, yang namanya disebutkan dalam risalah ini. Kepada..., dan kepada..., dan kepada.... Semoga Allah merahmati dan mengampuni mereka. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua". (Al-Fatihah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٣

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (3 kali).

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah maha besar".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَلَنْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah maha besar."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Kau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Semoga Kau kabulkan permohonan kami."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلَمْ، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفقُونَ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَالْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ، أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alif lam mim. Demikian itu kitab ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur'an

yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya. Merekalah orang-orang yang beruntung."

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang maha esa. Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Dia yang maha pengasih lagi maha penyayang."

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tiada yang layak disembah kecuali Dia yang hidup kekal lagi berdiri sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat menajaga keduanya. Dia maha tinggi lagi maha agung."

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهَا يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Hanya milik Allah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan atau merahasiakan apa saja yang di hatimu, maka kamu dengan itu semua tetap akan diperhitungkan oleh Allah. Dia akan mengampuni dan

menyiksa orang yang dikehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Rasulullah dan orang-orang yang beriman mempercayai apa saja yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kepada para utusan-Nya. 'Kami tidak membeda-bedakan seorang rasul dari lainnya.' Mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami menaati. Ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami harapkan. Hanya kepada-Mu tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Ia mendapat balasan atas apa yang dia perbuat dan siksaan dari apa yang dia lakukan. 'Tuhan kami, janganlah Kau siksa kami jika kami terlupa atau salah. Tuhan kami, jangan Kau tanggungan pada kami dengan beban berat sebagaimana Kaubebankan kaum sebelum kami. Jangan pula Kau bebankan pada kami sesuatu yang kami tidak mampu. Ampunilah kami. Kasihanilah kami. Kau pemimpin kami. Tolonglah kami menghadapi golongan kafir."

رُحْمَنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ×٧

"Kasihani kami, wahai Tuhan yang maha kasih" (7 kali).

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

"Dan rahmat Allah serta berkah-Nya (kami harapkan) melimpah di atas kamu sekalian wahai ahlu bait. Sungguh Dia maha terpuji lagi maha pemurah."

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sungguh Allah berkehendak menghilangkan segala kotoran padamu, wahai ahlu bait, dan menyucikanmu sebersih-bersihnya."

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sungguh Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bacalah shalawat untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، عَدَدَ
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

"Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk makhluk paling bahagia, cahaya petunjuk, pemimpin dan tuan kami, Nabi Muhammad, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat dzikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، عَدَدَ
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

"Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk makhluk paling bahagia, matahari dhuha, pemimpin dan tuan kami, Nabi Muhammad, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat dzikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، عَدَدَ
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

"Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk makhluk paling bahagia, purnama kegelapan, pemimpin dan tuan kami, Nabi Muhammad, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat dzikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu."

وَسَلِّمْ وَرَضِي اللهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ

"Semoga Allah yang maha suci dan tinggi meridhai seluruh sahabat Rasulullah."

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Cukup Allah bagi kami. Dia sebaik-baik wakil (Surat Ali Imran ayat 173). Dia sebaik-baik pemimpin dan penolong (Surat Al-Anfal ayat 40)."

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang maha tinggi dan agung."

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۳×

"Saya mohon ampun kepada Allah yang maha agung" (3 kali).

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مُّجُودٌ

"Sebaik-baik dzikir ketahuilah adalah lafal 'Lâ ilâha illallâh', tiada tuhan selain Allah, Dzat yang Maha hidup dan Wujud."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مَعْبُودٌ

"Tiada tuhan selain Allah, Dzat yang maha hidup dan disembah."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ بَاقٍ

"Tiada tuhan selain Allah, Dzat yang Maha hidup dan kekal."

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۱۰۰×

"Tiada tuhan selain Allah" (100 kali).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ۲×

"Ya Allah, limpahkan rahmat takzim dan keselamatan kepada pemimpin kami, Nabi Muhammad" (2 kali).

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ اللَّهُ × ٧

"Maha suci Allah sebanyak makhluk yang Allah ciptakan" (7 kali).

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ × ٣٣

"Maha suci Allah dengan segala pujian untuk-Nya. Maha suci Allah yang Maha agung" (33 kali).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ × ٢

"Ya Allah, limpahkan rahmat takzim dan keselamatan kepada kekasih-Mu, pemimpin kami, Nabi Muhammad, berikut keluarga dan sahabatnya" (2 kali).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada kekasih-Mu, pemimpin kami, Nabi Muhammad, berikut keluarga dan sahabatnya. Limpahkanlah pula berkah dan keselamatan kepada mereka semua."

﴿الدعاء﴾ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدَ الشَّاكِرِينَ، حَمْدَ النَّاعِمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

"Doa 'Aku berlindung diri kepada Engkau dari setan yang di rajam. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana orang-orang yang bersyukur dan orang yang memperoleh nikmat sama memuji, dengan pujian yang sesuai dengan nikmatnya dan memungkinkan di tambah nikmatnya. Tuhan kami, hanya Engkau segala puji, sebagaimana yang patut terhadap kemuliaan Engkau dan keagungan Engkau. Ya Allah tambahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya".

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَّلْنَاهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ وَمَا اسْتَعْفَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتَةً شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةَ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بِرَّهَا وَبَحْرَهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا، وَنَحْصُ خُصُوصًا إِلَى مَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جِلَّةَ

"Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala ayat-ayat Quranul 'adhim yang telah kami baca, tahlil kami, tasbih dan istighfar kami, dan bacaan shalawat kami kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Sebagai hadiah yang bisa sampai, rahmat yang turun, dan berkah yang cukup kepada kekasih kami, penolong dan buah mata kami, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Nabi Muhammad, kepada semua temannya dari para Nabi dan para Utusan, kepada para wali, pahlawan yang gugur (Syuhada), orang-orang yang salih, para sahabat, dan tabi'in (para pengikutnya); kepada para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, kepada semua pejuang di jalan Allah (membela agama-Nya), Allah raja seru sekalian alam; dan kepada para Malaikat muqarrabin, terutama Syekh Abdul Qadir al-Jilani, kemudian kepada ahli kubur, muslim yang laki-laki dan yang perempuan, mukmin yang laki-laki dan yang perempuan, dari dunia timur dan barat di darat dan di laut, terutama lagi kepada bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, nenek-nenek kami yang laki-laki dan yang perempuan, lebih terutama lagi kepada orang yang menyebabkan kami sekalian berkumpul di sini dan untuk keperluannya."

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ، اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

"Ya Allah ampunilah mereka, kasihanilah mereka, dan maafkanlah mereka. Ya Allah turunkanlah rahmat, dan ampunan kepada ahlul kubur yang ahli

mengucapkan 'Laa ilaaha illaallah, Muhammadur rasulullah' (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah)."

رَبَّنَا أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، الْفَاتِحَةُ

"Tuhan kami, tunjukkanlah kami kebenaran dengan jelas, jadikanlah kami pengikutnya, tunjukkanlah kami perkara batil dengan jelas, dan jadikanlah kami menjauhinya. Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka, Maha Suci Tuhanku, tuhan yang bersih dari sifat yang di berikan oleh orang-orang kafir, semoga keselamatan tetap melimpahkan kepada para Utusannya dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian Alam." (Al Fatihah)



LAMPIRAN V

CURRICULUM VITAE

Nama : Murti Zaujah

Tempat, Tgl Lahir: Banyumas, 15 September 2003

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Pajaten Rt 06 / Rw 07, Kec. Sidamulih, Kab. Pangandaran

Riwayat Pendidikan:

1. TK Diah Pitaloka
2. SDN 2 Pajaten
3. SMP Terpadu Al-Hasan Ciamis
4. MA Sabilil Muttaqien

Demikian Curriculum Vitae ini dibuat dengan sebenarnya dan mudah-mudahan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 Desember 2024

Murti Zaujah
214110102026